

LAPORAN PENELITIAN

PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN PADA KELOMPOK BELAJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	: 18-11-1998
SUMBER / HARGA	: H /
KOLEKSI	: KT
NO INVENTARIS	: 1090/K/98-p2/2/
KLASIFIKASI	: 374.007 6 806 p.2

Oleh

Dra. Solfema, M.Pd.

KETUA TIM PENELITIAN

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1996/1997
Surat Perjanjian Kerja No. 9/PT.37.H.8/N.1.4.2/1996
Tanggal : 10 Juni 1996

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1997

LAPORAN PENELITIAN

PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN PADA KELOMPOK BELAJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Personalia Peneliti

Pembimbing: Drs. Hasanuddin, MPd.

Ketua : Dra. Solfema, MPd.

**Anggota : 1. Drs. Syafruddin Wahid, MPd.
2. Drs. Azman**

A B S T R A K

Solfema, dkk. 1997. Pengelolaan Lingkungan Belajar dan Sumbangannya terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar dalam Mengikuti Proses Pembelajaran pada Kelompok Belajar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam

Fenomena yang teramati di lapangan berkenaan dengan Program Kejar Paket B setara SLTP antara lain menunjukkan bahwa tidak begitu diminatinya program Kejar Paket tersebut, banyaknya warga belajar yang *drop out*, rendahnya prestasi belajar yang berhasil dicapai oleh warga belajar. Rendahnya prestasi belajar tersebut terlihat dari hasil tes yang diselenggarakan terhadap warga belajar guna mengetahui sejauh mana penguasaannya terhadap bahan belajar dalam modul-modul yang telah dipelajari. Sementara itu, teramati pula bahwa kualitas pengelolaan lingkungan belajar tidak begitu diperhatikan oleh tutor, misalnya kondisi ruang belajar yang tidak kondusif untuk kegiatan belajar. Padahal, kondisi lingkungan belajar sangat krusial bagi keberhasilan suatu kegiatan belajar.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dan sumbangan antara dan dari kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor dengan dan terhadap tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hubungan antara kualitas pengelolaan lingkungan fisik, (2) hubungan antara manusia, dan (3) organisasi kelompok oleh tutor (sebagai prediktor) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar serta sumbangan masing-masing prediktor tersebut terhadap prestasi belajar warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian *expost facto*. Selanjutnya, oleh karena penelitian ini hendak mendeskripsikan hubungan antara kualitas pengelolaan lingkungan belajar dengan prestasi belajar dan sekaligus memprediksi sumbangan pengelolaan lingkungan belajar tersebut terhadap prestasi belajar, maka dia disebut juga sebagai penelitian korelasional prediktif. Populasi penelitian ini adalah seluruh warga belajar Kelas III Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam, Angkatan Tahun 1996. Sampel ditarik melalui teknik *multistage random sampling*. Data tentang kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor menurut warga belajar diperoleh dari warga belajar dengan teknik wawancara, sehingga untuk itu digunakan pedoman wawancara. Data tingkat prestasi belajar diperoleh melalui studi dokumentasi. Untuk mengetahui hubungan antara variabel prediktor dengan variabel kriterium dan sumbangan masing-masing variabel prediktor terhadap variabel kriterium digunakan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan bantuan komputer, yakni program SPS Sutrisno Hadi.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar warga belajar dan kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor pada Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam tergolong rendah, sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa terdapat hubungan antara rendahnya prestasi belajar warga belajar dengan kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh

oleh tutor. Secara lebih rinci diperoleh temuan bahwa terdapat: (1) Korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar (dalam ketiga variabel yang diuji) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar (r hitung = 42,72 > r kritik = 4,28 untuk taraf kepercayaan 99%), korelasi yang demikian diikuti oleh sumbangan yang berarti dari variabel prediktor terhadap variabel kriterium, yakni dengan sumbangan efektif sebesar 71,93%; (2) Korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan fisik dalam kegiatan belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar (r hitung = 0,733 > r kritik = 0,354 untuk taraf kepercayaan 99%), korelasi tersebut diikuti oleh sumbangan yang merupakan sumbangan terbesar dari kedua variabel prediktor lainnya terhadap variabel kriterium, yakni dengan sumbangan efektif sebesar 35,76%; (3) Korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan hubungan antar manusia dalam kegiatan belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar (r hitung = 0,453 > r kritik = 0,354 untuk taraf kepercayaan 99%), korelasi tersebut diikuti oleh sumbangan yang cukup berarti dari variabel prediktor terhadap variabel kriterium, yakni dengan sumbangan efektif sebesar 10,52%; (4) Korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan organisasi kelompok dalam kegiatan belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar (r hitung = 0,740 > r kritik = 0,354 untuk taraf kepercayaan 99%), korelasi tersebut diikuti dengan sumbangan yang cukup berarti dari variabel prediktor terhadap variabel kriterium, yakni dengan sumbangan efektif sebesar 25,65%.

Sejalan dengan temuan penelitian, dikemukakan beberapa saran: (1) Sehubungan dengan pengelolaan lingkungan fisik disarankan para tutor untuk menyediakan dan mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, serta meningkatkan kenyamanan lingkungan belajar, penataan sarana dan media belajar yang memungkinkan terjangkaunya oleh indera warga belajar. Hal tersebut dikarenakan warga belajar masih tergolong anak-anak maka mereka lebih mementingkan kenyamanan lingkungan fisik dalam mengikuti kegiatan belajar; (2) berkenaan dengan hubungan antar manusia disarankan agar para tutor (a) menciptakan suasana belajar dan memberi peluang bagi warga belajar untuk bertanya dan memperoleh jawaban yang objektif dan jujur, (b) menghargai perbedaan individu dan budaya, sehingga warga belajar tidak perlu ragu untuk mengemukakan permasalahan, kebutuhan, dan perbedaan pendapatnya tanpa takut dicela oleh anggota kelompok yang lain dan bahkan oleh tutor, dan (c) mengembangkan suasana aman, tenang, saling menerima, saling percaya, saling menghargai, dan saling mengerti, baik antara sesama warga belajar maupun antara warga belajar dengan tutor, dan (d) mengembangkan kesediaan untuk saling membantu dalam kelompok dan hubungan antar pribadi yang didukung oleh norma peran serta aktif; (3) Berkenaan dengan pengelolaan organisasi kelompok disarankan kepada (a) tutor untuk tidak menggunakan kekuasaannya seperti mengajar dalam kelas pada sekolah formal dan (b) ketua kelompok untuk berperan sebagai mitra warga belajar lainnya, bukan penguasa kelompok; dan (5) Di sadari bahwa masih terdapat penjelasan lain yang masuk akal (*plausible*) tentang faktor yang menyumbang terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar subjek penelitian yang dimaksud, untuk itu, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti faktor lain yang mungkin mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang untuk

tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1997
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Dr. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP 130 605 231

file:antar.lit

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Keaslian Penelitian	8
F. Asumsi-asumsi	9
G. Tujuan Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	10
I. Definisi Operasional	10
J. Hipotesis Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teoritik	15
B. Kajian Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran	26
D. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Wilayah Generalisasi	30
B. Populasi dan Sampel	30
C. Desain Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Prestasi Belajar Warga Belajar dan Pe- ngelolaan Lingkungan Belajar	38
B. Pengujian Hipotesis Penelitian	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	80
DAFTAR BACAAN	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Distribusi Penarikan Sampel Penelitian pada Tingkat Kecamatan	32
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Tingkat Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kerja Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	39
Tabel 4.2	Frekuensi Skor Kualitas Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	41
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Pengelolaan Lingkungan Fisik oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	44
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Pengelolaan Hubungan antar Manusia oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	47
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Skor Pengelolaan Organisasi oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam ...	50
Tabel 4.6	Rangkuman Analisis Regresi	53
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Kualitas Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Tutor Menurut Warga Belajar dan Prestasi Belajarnya pada Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam	55
Tabel 4.8	Bobot Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif dari Masing-masing Prediktor	56
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Kualitas Pengelolaan Lingkungan Fisik oleh Tutor dan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	59
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Kualitas Pengelolaan Hubungan antar Manusia dan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	61
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Kualitas Pengelolaan Organisasi Kelompok dan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Diagram Latar Belakang yang Mempengaruhi Hasil Belajar	15
Gambar 2.2 Penataan Tempat Duduk yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	18
Gambar 2.3 Perbedaan antara Komunikasi antar Pribadi dengan Komunikasi yang Tidak antar Pribadi ...	22
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1 Histogram Tingkat Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	40
Gambar 4.2 Histogram Kualitas Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	43
Gambar 4.3 Histogram Kualitas Pengelolaan Lingkungan Fisik oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	46
Gambar 4.4 Histogram Kualitas Pengelolaan Hubungan antar Munusia oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	48
Gambar 4.5 Histogram Kualitas Pengelolaan Organisasi Kelompok oleh Tutor Menurut Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya penataan, pengembangan, dan pematapan pendidikan dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat yang sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu dan teknologi. Upaya yang demikian ditempuh dengan mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan, serta pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) sembilan tahun (GBHN 1993)

Memperhatikan arahan yang dikemukakan dalam GBHN tersebut, terlihat bahwa pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar merupakan suatu prioritas. Hal tersebut terutama terlihat dengan memperhatikan frase berikutnya yang menyatakan bahwa pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang diutamakan. Sesuai dengan arahan tersebut, maka pemerintah mencanangkan Gerakan Wajar Dikdas 9 Tahun sebagai lanjutan dari Gerakan Wajib Wajar Dikdas 6 Tahun, pada tanggal 2 Mei 1994. Hal tersebut berarti bahwa semua anak usia 7--15 tahun wajib dipenuhi kebutuhannya akan pendidikan dasar, minimal sampai pada tingkat SLTP.

Pencanangan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun tersebut di samping merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan akan peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia sendiri guna menghadapi tantangan abad ke-21, dia juga merupakan cerminan dari sikap konsisten bangsa Indo-

nesia terhadap deklarasi dunia—yang Indonesia ikut menyuarakannya—tentang pendidikan bagi semua orang (*education for all*) di Jomtien, Thailand tanggal 5--9 Maret 1990. Deklarasi tersebut antara lain menyerukan: (1) Agar semua negara di dunia mengupayakan pemenuhan kebutuhan belajar dasar semua orang (anak-anak, pemuda, dan orang dewasa) agar dia dapat *survive*, mengembangkan kapasitasnya, bekerja dengan baik, berperan serta dalam pembangunan, meningkatkan kualitas hidup, mengambil keputusan dengan tepat, dan belajar secara terus-menerus; dan (2) Perluasan visi tentang pendidikan, yakni bahwa pendidikan dasar dapat dilaksanakan di luar sekolah dengan syarat bahwa program pendidikan tersebut mempunyai mutu dan standar yang sama dengan sekolah serta memperoleh dukungan dana yang memadai (Unicef, 1990).

Pada dasarnya, perluasan visi tentang pendidikan tersebut telah dianut Indonesia, Bangsa Indonesia memandang bahwa pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar dapat dilaksanakan melalui dua jalur, yakni jalur sekolah dan luar sekolah. Visi tersebut telah dilegalisir oleh UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa "Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah (UU No. 2/1989, fs. 9 ayat 1). Sesuai dengan deklarasi dan undang-undang tersebut, maka Gerakan Wajar Dikdas 9 Tahun dapat direalisasikan melalui jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah.

Kelihatannya, pendayagunaan jalur pendidikan luar sekolah untuk menyukseskan Gerakan Wajar Dikdas 9 Tahun merupakan suatu alternatif yang harus ditempuh. Hal tersebut dikarenakan lebih banyak anak usia 13--15 tahun yang tidak bersekolah dibandingkan dengan yang bersekolah, khususnya di Sumatra Barat. Di Sumatra Barat pada tahun ajaran 1993/1994 terdapat sejumlah 310.403 anak usia 13--15 tahun, dari jumlah tersebut kurang dari separuhnya yang bersekolah, yakni sejumlah 149.788 anak dan sisanya sejumlah 160.885 anak tidak bersekolah. Lebih khusus lagi, di Kabupaten Agam terdapat 33.188 anak usia 13--15 tahun, bersekolah 15.259 anak dan tidak bersekolah 17.292 anak (Sie. Dikmas, Kanwil Depdikbud Sumbar). Diduga, penyebab banyaknya anak usia 13--15 tahun yang tidak bersekolah bukan saja dikarenakan ketiadaan biaya, akan tetapi lebih banyak disebabkan tenaga mereka diperlukan untuk kegiatan ekonomi produktif rumah tangga (Hasanuddin, 1995). Oleh karena itu, sulit bagi mereka untuk mengikuti kegiatan pendidikan sekolah yang relatif lebih banyak menyita waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk kegiatan ekonomi produktif, karena ketatnya disiplin sekolah dalam hal waktu. Sehubungan dengan kendala yang demikian, tepatlah dipilih jalur pendidikan luar sekolah sebagai salah satu upaya dalam menyukseskan Gerakan Wajar Dikdas 9 Tahun.

Di antara alasan yang dapat dikemukakan mengapa jalur pendidikan luar sekolah perlu dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menyukseskan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun—khususnya untuk tingkat SMTP—adalah

dikarenakan pendidikan luar sekolah mempunyai keluwesan dalam hal waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara penyelenggaraan pengajaran, dan penilaian hasil belajarnya (UU No. 2/1980, penjelasan fs. 10 ayat 1). Dengan memperhatikan keluwesan tersebut, tentu kegiatan belajar tidak akan begitu mengganggu aktivitas ekonomi anak.

Barangkali, berdasarkan pertimbangan akan berbagai kendala yang dihadapi anak untuk memasuki pendidikan jalur sekolah tersebutlah, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga telah menyiapkan Paket A setara SD dan Paket B setara SLTP dalam bentuk modul yang bahan ajarnya disesuaikan dengan kurikulum 1994. Penulisan modul Paket B setara SLTP telah dimulai pada tahun 1993, melalui persiapan yang cukup matang, maka penyelenggaraannya dimulai pada bulan September 1994.

Meskipun Kejar Paket B setara SMTP telah disiapkan se demikian rupa dan dilengkapi pula dengan modulnya, terlihat fenomena di lapangan bahwa kegiatan belajar Paket B tersebut tidak begitu diminati oleh anak usia 13--15 tahun. Dalam hal ini, data Kabupaten Agam menunjukkan bahwa dari 17.292 anak usia 13--15 tahun yang tidak bersekolah, hanya 600 orang yang terdaftar sebagai warga belajar Kejar Paket B setara SMTP. Jumlah yang demikian diperoleh setelah kerja keras para Tenaga Lapangan Dikmas (TLD).

Selanjutnya, dari jumlah 600 orang warga belajar tersebut teramati pula fenomena bahwa semakin hari jumlah warga belajar menjadi semakin berkurang. Dewasa ini, satu kelompok belajar yang secara resmi beranggotakan 40 orang,

ternyata kegiatan belajarnya diikuti oleh 20--30 orang warga belajar saja, bahkan ada yang kurang dari 20 orang. Mereka yang sedang mengikuti kegiatan belajar terlihat kurang bergairah. Sepertinya mereka kekurangan motivasi yang mendorong dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai tujuan belajar. Hal yang demikian telah teramati oleh Alia-sar (1995) yang menyatakan bahwa kebanyakan warga belajar mengikut kegiatan belajar karena hura-hura, sehingga Alia-sar menyarankan agar tutor mewaspadai keadaan yang demikian.

Fenomena lain, yang mungkin berhubungan dengan fenomena yang telah dikemukakan adalah rendahnya prestasi belajar warga belajar. Rendahnya prestasi belajar tersebut terlihat dari hasil tes yang diselenggarakan terhadap warga belajar guna mengetahui sejauh mana penguasaannya terhadap bahan belajar dalam modul-modul yang telah dipelajarinya. Boleh jadi, fenomena yang disebut terakhir mempunyai hubungan dengan pengelolaan lingkungan belajar. Sebab Soedomo (1989) mengemukakan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan aspek yang *crusial* bagi efektivitas hasil belajar.

Fenomena tidak begitu diminatinya program Kejar Paket B, banyaknya warga belajar yang *drop out*, rendahnya prestasi belajar sebagaimana yang telah dikemukakan tersebut tentu mengundang berbagai pertanyaan. Pertanyaan tersebut antara lain, meskipun anak telah bersedia mengikuti program belajar, mengapa prestasi belajarnya rendah? Apakah keadaan lingkungan tempat kegiatan belajar berlangsung mempunyai sumbangan terhadap tinggi-rendahnya aktivitas warga

belajar dalam mengikuti kegiatan belajar, yang pada gilirannya ikut mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan? Apakah pengelolaan lingkungan fisik, hubungan antara manusia, dan interaksi organisasi kelompok mempunyai sumbangan terhadap tinggi-rendahnya aktivitas warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan beberapa masalah yang termati dalam penyelenggaraan Program Kejar Paket B setara SLTP ini, sebagai berikut.

1. Program belajar Paket B setara SLTP tidak begitu diminati oleh anak usia 13--15 tahun.
2. Tingginya angka *drop out* (antara 25--50%), yakni semakin hari jumlah warga belajar jadi semakin berkurang.
3. Warga belajar yang masih bertahan mengikuti kegiatan belajar, prestasi belajarnya rendah.

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana dikemukakan pada butir B, terlihat begitu mami begitu banyak fenomena yang dihadapi dalam penyelenggaraan Program Kejar Paket B setara SLTP di lapangan. Mengingat akan berbagai keterbatasan, maka masalah penelitian ini dibatasi pada rendahnya prestasi belajar warga belajar. Rendahnya prestasi belajar dapat berhubungan dengan berbagai hal, maka bahasan penelitian ini juga dibatasi pada hubungan antara pengelolaan lingkungan belajar dengan tinggi rendahnya prestasi belajar yang berhasil dicapai oleh warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.

D. Perumusan Masalah

Sebagaimana dikemukakan pada pembatasan masalah, maka secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, "Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor (X) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y) serta berapa besarnya sumbangan variabel pengelolaan lingkungan belajar tersebut (X) terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam?"

Berdasarkan rumusan umum tersebut, maka secara lebih rinci masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan fisik (X_1) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y), serta seberapa besar sumbangan variabel pengelolaan lingkungan fisik tersebut (X_1) terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan hubungan antar manusia (X_2) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y), serta seberapa besar sumbangan variabel pengelolaan hubungan antar manusia tersebut (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan organisasi kelompok (X_3) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y), serta seberapa besar sumbangan variabel pengelolaan organisasi kelompok tersebut (X_3)

terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar?

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan informasi yang diperoleh, belum diketahui adanya penelitian khusus tentang pengelolaan lingkungan belajar hubungannya dengan tinggi-rendahnya prestasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar pada Kelompok Belajar Paket B setara SLTP di Indonesia. Hal ini disebabkan Program Kejar Paket B setara SLTP merupakan suatu hal yang baru, dilaksanakan pada akhir tahun 1994. Penelitian yang sering dilakukan orang adalah penelitian tentang penyelenggaraan Program Kejar Paket A yang diintegrasikan dengan pendidikan dasar mata pencarian (PDMP).

Pada awal tahun 1995 memang telah dilakukan penelitian oleh Aliasar dkk terhadap penyelenggaraan Program Kejar Paket B setara SLTP di Sumatra Barat dengan judul *Evaluasi Penyelenggaraan Program Paket B setara SLTP; oleh Lembaga Penelitian IKIP Padang*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Program Paket B setara SLTP dengan banyak variabel yang berhubungan dengan itu, di antaranya variabel bahan belajar, latar belakang warga belajar, pengelolaan dana, rekrutmen personalia, proses belajar, peranan SKB, kerjasama antar unsur terkait, dan sebagainya. Oleh karena banyak dan luasnya variabel yang harus diteliti, maka penelitian tersebut hampir tidak menyinggung sama sekali tentang pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor dalam hubungannya dengan prestasi belajar.

F. Asumsi-asumsi

Berhubungan dengan upaya penelitian ini, ada beberapa asumsi yang perlu dikemukakan.

1. Setiap orang mempunyai keyakinan, sikap, perhatian, dan tingkah laku yang berbeda jika dihadapkan pada objek yang sama. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pengalaman, pikiran, konsep, dan afirmasinya terhadap kenyataan. Oleh karena itu, meskipun warga belajar dihadapkan pada objek yang sama, yakni pengelolaan lingkungan belajar, mereka akan memberikan tanggapan yang berbeda.
2. Sehubungan dengan instrumen yang digunakan dalam menjangring tanggapan warga belajar terhadap pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor, diasumsikan bahwa mereka akan memberikan tanggapan yang sebenarnya karena tidak ada unsur tekanan dan pengaruh dari orang lain (khususnya dari pewawancara) untuk memilih alternatif-alternatif tertentu dalam instrumen tersebut.
3. Berkenaan dengan penilaian hasil belajar, diasumsikan bahwa setiap tutor telah menggunakan pendekatan-pendekatan yang akurat, sehingga gambaran prestasi belajar yang diperoleh warga belajar benar-benar menerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

G. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengelolaan lingkungan be-

lajar oleh tutor (X) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y) serta berapa besarnya sumbangan variabel pengelolaan lingkungan belajar tersebut (X) terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan lingkungan fisik (X_1) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y), serta seberapa besar sumbangan variabel pengelolaan lingkungan fisik tersebut (X_1) terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan hubungan antar manusia (X_2) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y), serta seberapa besar sumbangan variabel pengelolaan hubungan antar manusia tersebut (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan lingkungan organisasi kelompok (X_3) dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar (Y), serta seberapa besar sumbangan variabel pengelolaan organisasi kelompok tersebut (X_3) terhadap prestasi belajar (Y) warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar.

H. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tutor dalam:

1. Memberi masukan guna perencanaan dan pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan prestasi belajar warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket A setara SLTP di Kabupaten Agam.
2. Memberikan masukan tentang pandangan warga belajar dalam hal pengelolaan lingkungan belajar dan hubungannya dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.
3. Pengkajian dan pengembangan teori belajar pendidikan luar sekolah, khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan belajar.

I. Definisi Operasional

Untuk menghindarkan terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional untuk beberapa istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prestasi Belajar

Yang dimaksudkan dengan prestasi belajar di sini adalah hasil belajar yang diperoleh warga belajar berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh tutor untuk menentukan apakah warga belajar sudah dapat menguasai modul yang telah selesai dipelajarinya.

2. Lingkungan Belajar.

Yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dikelola guna mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran (Soedomo, 1989). Abdulhak (1986) membedakan lingkungan belajar pada lingkungan manusia dan nonmanusia. Lingkungan manusia terdiri dari gerombolan, kelompok, kerumunan, massa, dan individu. Sedangkan lingkungan nonmanusia terdiri dari alam (bumi, air, dan udara) serta hasil budaya (benda dan bukan benda). Selanjutnya, Soedomo (1989) membedakan lingkungan belajar pada tiga matra, yakni (1) lingkungan fisik-biologis yang mencakup sarana dan kemudahan penggunaan sarana tersebut, (2) lingkungan hubungan antar pribadi yang mencakup hubungan antara tutor dengan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar, dan antara warga belajar, tutor, dengan segenap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) interaksi organisasi yang mencakup pengelolaan hubungan hirarkhis dalam organisasi pelaksana kegiatan pembelajaran semenjak dari ketua kelompok sampai kepada pimpinan lembaga pelaksana kegiatan belajar dan organisasi terkait lainnya.

Sehubungan dengan dua konsep tentang lingkungan belajar yang telah dikemukakan, maka konsep lingkungan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Soedomo, bahwa yang dimaksudkan dengan lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dikelola untuk keberlangsungan kegiatan belajar. Lingkungan tersebut menca-

kup lingkungan fisik-biologis, hubungan antar manusia, dan lingkungan organisasi kelompok belajar. Data yang berhubungan dengan lingkungan belajar tersebut diperoleh dari warga belajar melalui wawancara.

J. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan atas hipotesis mayor dan minor sebagai berikut.

1. *Hipotesis Mayor*

Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

2. *Hipotesis Minor*

Pertama: terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar fisik oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

Kedua : terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan hubungan an-

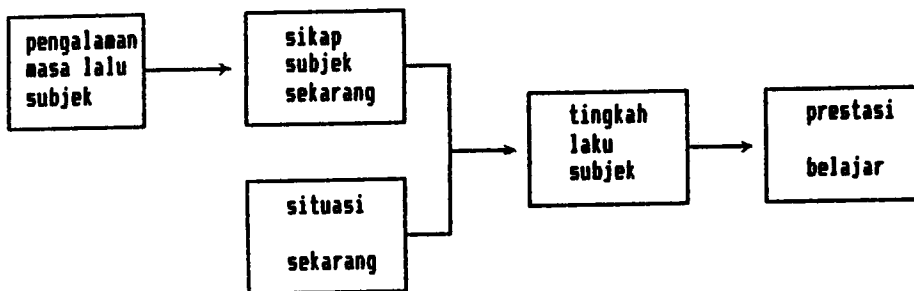
tara manusia oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

Ketiga : terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan organisasi oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

Pengelolaan lingkungan belajar dapat menimbulkan rasa senang atau tidak senang dari pihak warga belajar. Menurut New Comb dkk (1985) perasaan senang atau tidak senang tersebut merupakan cerminan dari sikap seseorang terhadap suatu objek—dalam hal ini adalah pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor—yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai alat peramal tingkah laku yang bersangkutan, dalam hal ini aktivitas belajar. Sedangkan aktivitas belajar dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh seseorang dalam mengikuti kegiatan belajar (Soedomo, 1989; Prayitno, 1989). Hal tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 2.1

DIAGRAM LATAR BELAKANG YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

Prestasi belajar yang dimaksudkan di sini adalah tinggi rendahnya nilai yang diperoleh warga belajar setelah mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh tutor untuk mengetahui penguasaan warga belajar terhadap modul yang te

lah selesai dipelajarinya. Untuk dapat memahami dengan secara agak mendalam keterhubungan antara pengelolaan lingkungan lingkungan belajar oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan prestasi belajarnya, dapat diperhatikan aspek pengelolaan: (1) lingkungan fisik, (2) hubungan antar manusia, dan interaksi dalam organisasi penyelenggaraan ke kelompok belajar oleh tutor. Masing-masing aspek tersebut di kaji keterhubungannya dengan prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar, sebagaimana dikemukakan dalam bahasan berikut ini.

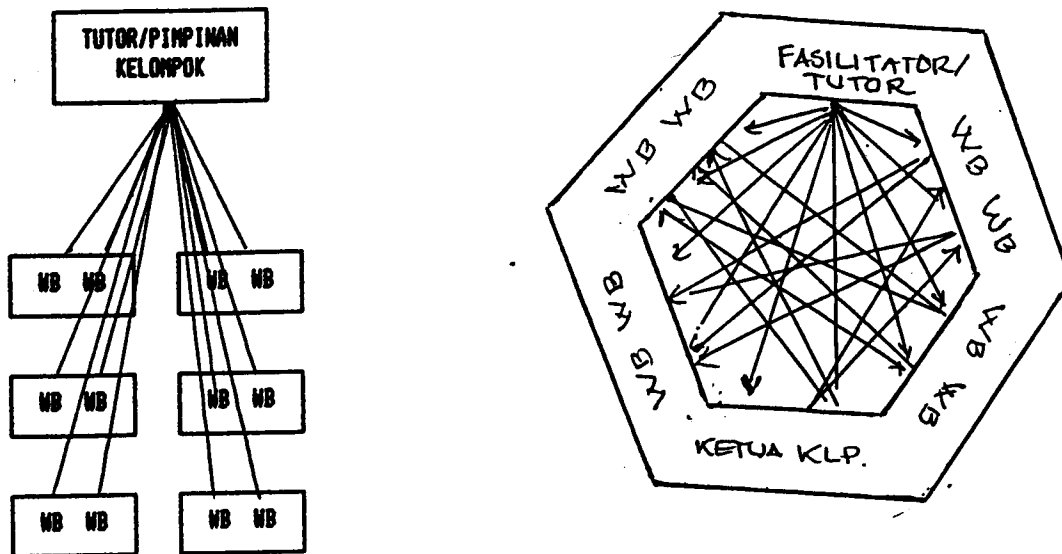
1. Pengelolaan Lingkungan Fisik

Pengelolaan lingkungan fisik berhubungan dengan penyediaan sarana dan kemudahan dalam kegiatan belajar. Sarana yang perlu disediakan dapat berupa manusia maupun yang berhubungan dengan bahan-bahan, seperti buku-buku, panflet, petunjuk-petunjuk, buletin, rekaman, dan alat-alat lainnya. Sehubungan dengan penyediaan sumber belajar ini, Evan (1976) dan Kindervatter (1979) menyarankan untuk mengikutsertakan warga belajar, misalnya dengan meminta warga belajar untuk mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar mereka ataupun dengan meminta mereka untuk merekam siaran pedesaan untuk didiskusikan dalam kelompok belajar. Menurut pengamatan Kindervatter (1979) pelibatan warga belajar dalam mengelola sumber belajar, dapat meningkatkan aktivitas belajar warga belajar yang pada gilirannya meningkatkan pula prestasi belajar mereka.

Kindervatter (1979), Abdulhak (1986), dan Soedomo (1989) mengemukakan bahwa pengelolaan lingkungan fisik untuk memudahkan dan menyenangkan kegiatan belajar di antaranya berhubungan dengan penataan ruang atau tempat belajar. Ruangan perlu ditata dengan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan udara dan cahaya masuk secukupnya untuk kesegaran belajar. Selain daripada itu, yang tidak kalah pentingnya adalah penataan tempat duduk. Penataan tempat duduk akan mempengaruhi aktivitas warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar. Tempat duduk yang disusun berbanjar biasanya mengakibatkan sebagian warga belajar tidak aktif dan interaksi cenderung terjadi hanya antara warga belajar tertentu dengan fasilitator atau pimpinan kelompok. Sebab, biasanya dalam susunan tempat duduk berbanjar warga belajar yang aktif dan mempunyai kepercayaan diri tinggi duduk di bagian paling depan, sedangkan warga belajar yang kurang aktif dan kurang mempunyai kepercayaan diri cenderung duduk di belakang. Oleh karena itu, biasanya warga belajar yang duduk di depan lebih aktif daripada yang duduk di belakang. Di samping itu, arus komunikasi hanya berlangsung dua arah, yakni antara warga belajar dengan fasilitator atau pimpinan kelompok.

Lebih lanjut, Abdulhak (1986) mengemukakan bahwa penataan tempat duduk dengan sistem lingkaran akan menghilangkan kesan perbedaan antara warga belajar dan bahkan antara warga belajar dengan fasilitator atau pimpinan kelompok. Oleh karena itu, penataan tempat duduk yang demikian merangsang partisipasi yang sama antara sesama warga bela-

jar dan dengan fasilitator atau pimpinan kelompok. Hal tersebut di antaranya karena tempat duduk tidak mencerminkan perbedaan status dan memberikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya komunikasi silang. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar berikut.



Gambar 2.2

**PENATAAN TEMPAT DUDUK YANG MEMPENGARUHI
PRESTASI BELAJAR**

[Dimodifikasi dari Abdulhak (1986)]

Akhirnya, Soedomo (1989) mengemukakan bahwa aktivitas belajar pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar warga belajar. Artinya, warga belajar yang tingkat aktivitasnya tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula atau sebaliknya.

2. Pengelolaan Hubungan antar Manusia

Mengelola hubungan antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan psikologi. Untuk itu, Soedomo

(1989) megemukakan beberapa pandangan psikologi dalam rangka memaparkan hubungan antar manusia dalam kegiatan belajar pendidikan luar sekolah, di antaranya pendekatan psikologi kognitif, kepribadian, humanistik, dan psikologi medan. Menurut psikologi kognitif suasana belajar yang menyenangkan akan tercipta dalam kegiatan belajar apabila tujuan belajar terjabarkan dengan jelas, adanya harapan dan peluang untuk mencapai tujuan, terbukanya kesempatan untuk bertanya, dan diperolehnya jawaban yang objektif dan jujur. Dengan kondisi yang demikian, terbukalah peluang untuk belajar dengan penemuan (*discovery*), serta memungkinkan peluang untuk bereksprimen tanpa takut mengalami kesalahan. Dengan suasana dan peluang-peluang yang demikian, yakni dengan pendekatan yang bukan *teacher centered learning*, maka semakin terbuka peluang bagi warga belajar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Psikologi kepribadian menekankan pada suasana yang menghargai perbedaan individu dan budaya. Hal tersebut berarti memberi peluang kepada masing-masing warga belajar untuk berbeda dengan yang lainnya. Artinya, setiap anggota kelompok tidak perlu ragu untuk mengemukakan permasalahan, kebutuhan, bahkan perbedaan pendapatnya tanpa takut dicela oleh anggota kelompok yang lain dan bahkan oleh tutor. Hal-hal yang demikian perlu mendapat perhatian dari tutor, agar perbedaan pendapat tidak menimbulkan konflik, sebaliknya menjadikan kelompok menjadi lebih aktif. Sebab dari satu sisi, perbedaan pendapat memang dapat menimbulkan konflik, tapi dari sisi lain dia mempunyai arti yang besar untuk menumbuhkan kemandirian, aktivitas, dan kreativitas

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang pada gilirannya tergambar dalam prestasi belajar masing-masing warga belajar.

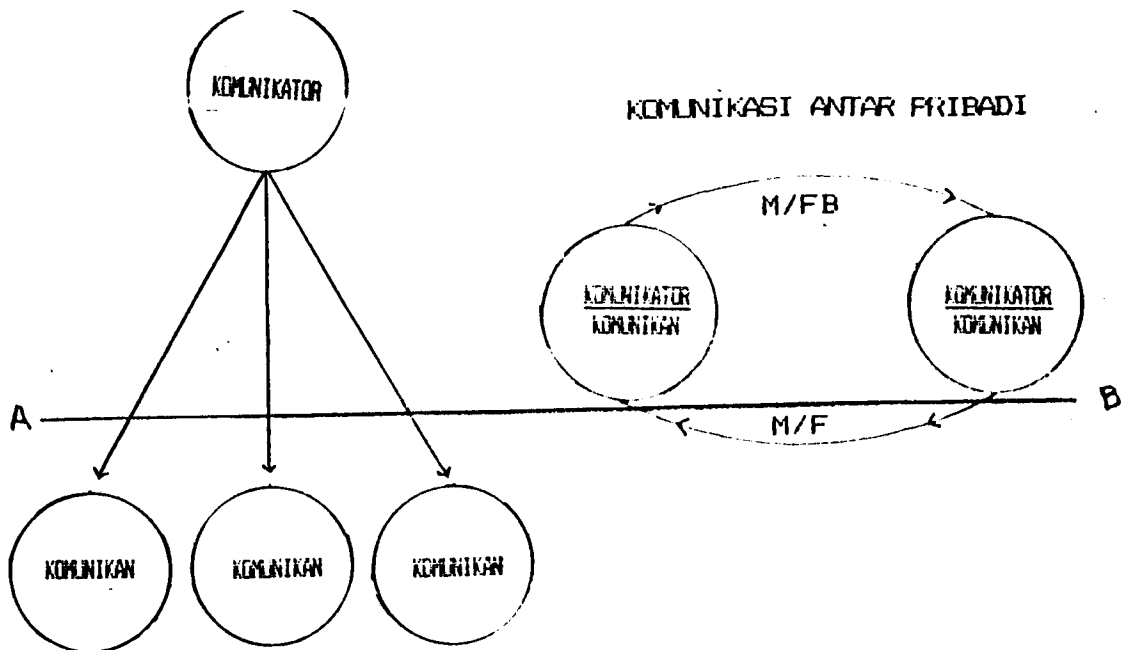
Selanjutnya, pendekatan psikologi humanistik mengusulkan pemapanan hubungan antara manusia dengan mengembangkan suasana aman, tentram, saling menerima, saling percaya, saling menghargai, dan saling mengerti, baik antara sesama warga belajar maupun antara warga belajar dengan tutor. Untuk dapat menciptakan suasana yang demikian, maka seluruh kegiatan belajar harus didasarkan pada pemahaman bahwa kegiatan belajar tersebut adalah untuk kepentingan masing-masing warga belajar, sehingga semua warga belajar menerima segala kegiatan belajar tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Akhirnya, para pakar psikologi medan menekankan pada pentingnya kerjasama daripada persaingan, pengembangan kesetiakawanan kelompok, hubungan antar pribadi yang didukung oleh norma peran serta aktif. Hal ini mengandung arti bahwa meskipun suatu permasalahan hanya dilemparkan oleh salah seorang anggota kelompok, anggota kelompok yang lain perlu dirangsang untuk mempunyai kepedulian terhadap masalah yang dilemparkan tersebut. Dengan cara yang demikian, warga belajar yang mempunyai masalah dapat dibantu, sedangkan yang membantu memperoleh pengalaman belajar yang mungkin dapat digunakannya untuk menghadapi masalah yang sama pada suatu waktu nanti. Dengan cara-cara yang demikian, pada gilirannya prestasi belajar akan dapat meningkat dengan sendirinya.

Sejalan dengan pandangan berbagai aliran psikologi sebagaimana yang dikemukakan Soedomo tersebut di atas,

Knowles (1979) dan Marzuki (1984) mengemukakan bahwa pengelolaan hubungan antar manusia dalam suatu kegiatan belajar yang berlangsung dalam latar kegiatan pendidikan luar sekolah merupakan faktor yang krusial bagi keberhasilan warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar. Lebih lanjut kedua pakar tersebut mengemukakan bahwa hubungan antar manusia yang kondusif bagi peningkatan prestasi belajar warga belajar adalah hubungan yang tidak menekankan pada hubungan yang bersifat hirarkhis, akan tetapi menekankan hubungan yang bersifat kemitraan, terutama dalam berkomunikasi. Komunikasi antara tutor dengan warga belajar hendaknya dalam bentuk komunikasi antar pribadi.

Berkenaan dengan komunikasi antar pribadi dalam pengajaran, Depdikbud (1983) mengemukakan bahwa komunikasi yang menciptakan suasana yang kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang lebih baik adalah komunikasi yang mencerminkan kesetaraan antara pengajar dengan si pelajar. Dalam komunikasi tersebut, pengajar tidak menempatkan pelajar sebagai subjek belaka, akan tetapi kedudukan pelajar dapat berubah-ubah. Ada saatnya pelajar dapat beralih kedudukan dari objek menjadi subjek. Sehingga dalam kondisi yang demikian, si pelajar dapat memberikan umpan balik kepada pengajar. Untuk dapat memahami perbedaan antara komunikasi antar pribadi dengan komunikasi yang tidak antar pribadi dapat diperhatikan gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3
 PERBEDAAN ANTARA KOMUNIKASI YANG TIDAK MERUPAKAN
 KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DENGAN
 KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI¹

3. Pengelolaan Organisasi Kelompok

Membentuk kelompok belajar sering lebih mudah daripada menjaga keberlangsungan kegiatan belajarnya. Dalam banyak kasus terlihat betapa banyaknya kelompok belajar yang didirikan, baik karena adanya proyek dari lembaga-lembaga tertentu, maupun yang dibentuk oleh sukarelawan "orang luar" lainnya. Kegiatan belajar tersebut hanya dapat bertahan sepanjang kegiatan tersebut masih ditangani oleh "orang luar". Begitu "orang luar" pergi, kegiatan belajar pun bubar. Keadaan yang demikian sebagian besar disebabkan oleh belum mapannya struktur organisasi kelompok.

1. Diadaptasi dari Depdikbud. 1992/1993. *Program Akta Mengajar Vb, Komponen Bidang Studi Pendidikan dan Teknologi Pendidikan, Buku II: Modul Keterampilan Berkomunikasi antar Pribadi*

UNIVERSITAS
 PADANG

Menyimak apa yang dikemukakan oleh Kindervatter (1979) dan Solli dkk. (1986) dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pembentukan dan pembinaan kelompok menuju kemapanan struktur kelompok. Pertama, jumlah anggota kelompok hendaknya relatif kecil. Jumlah yang kecil ini diperlukan untuk lebih memudahkan terciptanya kerjasama dalam kelompok. Dengan demikian terjadi interaksi antara pimpinan kelompok dengan anggota kelompok. Menurut Soedomo (1989), organisasi kelompok yang lebih menekankan kepada hirarki daripada interaksi membuat kelompok tidak aktif, kegiatan belajar menjadi tidak menyenangkan, sehingga sulit bagi warga belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Kedua, kelompok hendaklah dibentuk berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar yang relatif sama hingga memudahkan pemenuhan kebutuhan belajar dalam waktu yang sama pula.

Ketiga, berbungan dengan faktor kepemimpinan dalam kelompok yang berang kali merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pengelolaan interaksi kelompok. Pada tahap awal "orang luar" dapat dan boleh saja memimpin suatu kelompok. Akan tetapi secara bertahap dia harus mengalihkan kepemimpinan kelompok kepada anggota kelompok sendiri, yakni anggota yang diperkirakan akan dapat menyatu dalam kelompok. Sebab, sering terlihat kecenderungan bahwa "orang luar" mengalihkan kepemimpinan kelompok pada anggota kelompok yang paling terkemuka, kemudian ternyata bahwa yang bersangkutan masuk kelompok hanya karena motif-motif ter-

tentu yang bukan karena kebutuhan belajarnya. Akibatnya, begitu "orang luar" pergi—karena kurang merasa memiliki dan membutuhkan—sang pemimpin mengabaikan kelompoknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada akhirnya interaksi kelompok dengan organisasi penyelenggara kegiatan terkait jadi terputus. Kepemimpinan kelompok yang demikian menurut Soedomo (1989) tidak saja menyebabkan rendahnya aktivitas belajar warga yang pada gilirannya menyebabkan rendahnya prestasi belajar, lebih-lebih lagi dia akan mempertinggi angka *drop out*.

Keempat, berhubungan dengan rekrutmen anggota kelompok. Dalam merekrut anggota kelompok hendaknya jangan disertai dengan janji-janji yang kiranya sulit untuk dipenuhi, apalagi dengan tekanan. Bila harapan mereka tidak terpenuhi dengan segera mereka akan keluar dari kelompok, begitu juga halnya bila tekanan telah berakhir. Atau, paling tidak, yang bersangkutan mengikuti kegiatan belajar dengan rasa keterpaksaan. Kalau sudah demikian, akan sulit untuk mengharapkan bahwa yang bersangkutan akan memperoleh prestasi belajar yang memadai.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, belum diketahui adanya penelitian khusus tentang pengelolaan lingkungan belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar pada Kelompok Belajar Paket B setara SLTP di Indonesia. Sebab Kejar Paket B setara SLTP merupakan suatu hal yang baru, yakni

baru dilaksanakan pada akhir tahun 1994. Penelitian yang sering dilakukan orang adalah penelitian tentang penyelenggaraan Program Kejar Paket A konvensional (yang dipadukan dengan PDMP) dan penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah lainnya. Penelitian-penelitian tentang Kejar Paket A dan program pendidikan luar sekolah tersebut antara lain mengkaji masalah koordinasi, dampak sosial ekonomi, komparasi keberhasilan, dan sebagainya—baik oleh perseorangan maupun oleh suatu tim.

Marzuki dkk (1983) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan koordinasi kegiatan pendidikan luar sekolah oleh instansi-instansi pemerintah di Jawa Timur. Penelitian tim ini meletakkan koordinasi kegiatan pendidikan luar sekolah sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh berbagai variabel bebas. Tarmansyah dan Lutan (1987) meneliti dampak sosial ekonomi Program Kejar Paket A¹ dan Kejar Usaha yang mengambil kasus di lima Provinsi Dati I. Hanafi dkk (1990) meneliti potensi Kejar Paket A untuk pembudayaan Pancasila. Tim peneliti IKIP Surabaya (1991) melaksanakan studi kompartif tentang keberhasilan program Kejar Paket A di tiga Kabupaten. Suparna (1987) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar warga belajar Kejar Paket A. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (1984) bermaksud menemukenali kesulitan-kesulitan yang dihadapi Penilik Pendidikan Masyarakat da-

1. Perlu dikemukakan bahwa semua penelitian tentang Program Kejar A yang dikemukakan di sini adalah penelitian tentang Program Kejar Paket A yang tidak setara SD (konvensional)

lam melaksanakan tugasnya di daerah Kabupaten Malang. Temuannya antara lain adalah bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan luar sekolah adalah kurangnya kerjasama antar instansi pemerintah dan swasta. Temuan tersebut sejalan dengan kesimpulan sigi BP3K yang juga menemukan bahwa salah satu hambatan kegiatan pendidikan luar sekolah adalah kurangnya kerjasama antar dinas terkait.

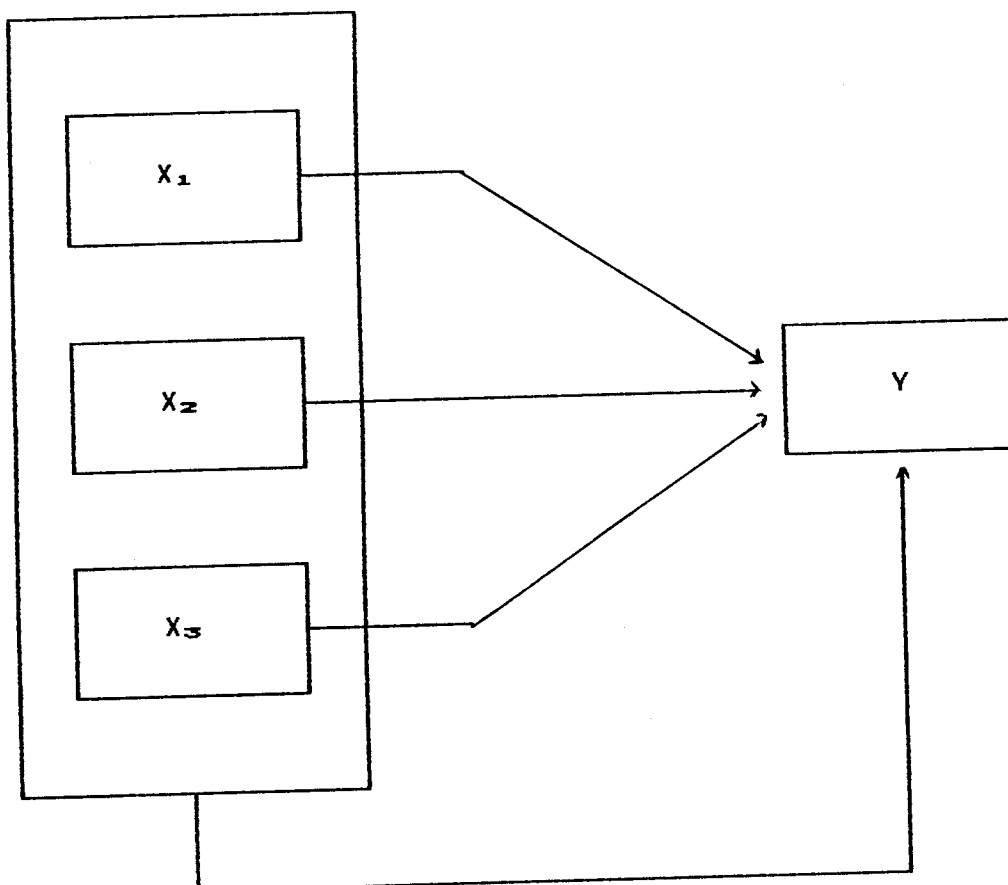
Pada awal tahun 1995 memang telah dilakukan penelitian oleh Aliasar dkk terhadap penyelenggaraan Program Kejar Paket B setara SLTP di Sumatra Barat dengan judul *Evaluasi Penyelenggaraan Program Paket B setara SLTP; oleh Lembaga Penelitian IKIP Padang*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Program Paket B setara SLTP dengan banyak variabel yang berhubungan dengan itu, di antaranya variabel bahan belajar, latar belakang warga belajar, pengelolaan dana, rekrutmen personalia, proses belajar, peranan SKB, kerjasama antar unsur terkait, dan sebagainya. Oleh karena banyak dan luasnya variabel yang harus diteliti, maka penelitian tersebut hampir tidak menyinggung sama sekali tentang pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor dalam hubungannya dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritik, dapat dikemukakan bahwa tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar dalam meng

ikuti kegiatan belajar berhubungan dengan berbagai faktor, di antaranya faktor pengelolaan lingkungan belajar. Pengelolaan lingkungan belajar tersebut dapat dipilah menjadi pengelolaan lingkungan fisik (X_1), (2) hubungan antara manusia (X_2), dan organisasi kelompok (X_3). Variabel prediktor (X), baik secara keseluruhan maupun secara sendiri-sendiri mempunyai sumbangan terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar. Dengan demikian, kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini ialah bahwa pengelolaan lingkungan belajar secara keseluruhan (X) berhubungan dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar (Y) dalam mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan pengelolaan lingkungan fisik (X_1), pengelolaan hubungan antar manusia (X_2), dan pengelolaan organisasi kelompok (X_3) masing-masing secara sendiri-sendiri juga berhubungan dengan tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar (Y) dalam mengikuti kegiatan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan melalui diagram berikut.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



Gambar 2.4
KERANGKA PEMIKIRAN

Keterangan:

X_1 = pengelolaan lingkungan fisik
 X_2 = pengelolaan hubungan antar manusia
 X_3 = pengelolaan interaksi organisasi
 Y = prestasi belajar warga belajar

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka diajukan hipotesis mayor dan minor dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hipotesis Mayor

Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh

tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

2. Hipotesis Minor

Pertama: terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar fisik oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

Kedua : terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan hubungan antar manusia oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

Ketiga : Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan organisasi kelompok oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

III. METODE PENELITIAN

A. Wilayah Generalisasi

Sesuai dengan populasi penelitian, maka wilayah (ruang) generalisasi penelitian ini adalah warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP (Kelas III) Kabupaten Agam. Sedangkan yang menyangkut dengan waktu, maka populasi penelitian ini adalah warga belajar Kejar Paket A setara SLTP yang mulai mengikuti kegiatan belajar semenjak awal tahun 1996 pada tingkat yang setara dengan kelas III SLTP. Sehubungan dengan itu, jika ingin menerapkan hasil penelitian ini ke dalam konteks (ruang dan waktu) lain, maka penerapan tersebut harus dengan memperhatikan karakteristik populasi dan sampel penelitian ini, yakni wilayah Kabupaten Agam dan warga belajar setara kelas III yang mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP pada awal tahun 1996.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini ialah seluruh warga belajar yang masih aktif dalam mengikuti Program Kejar Paket B setara SLTP (kelas III) di Kabupaten Agam, tahun masuk Januari 1996, yang tersebar dalam 15 kelompok belajar pada 7 Daerah Kecamatan dengan jumlah warga belajar secara keseluruhan sekitar 400 orang.

2. Sampel

Selanjutnya, oleh karena besar dan luasnya populasi penelitian ini, maka dalam pengumpulan data dilakukan penarikan sampel. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *multystage random sampling*. Sesuai dengan teknik tersebut, ditempuh beberapa langkah dalam penarikan sampel, sebagai berikut:

- a) Populasi dibagi atas unit berdasarkan wilayah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Agam, yakni 7 daerah kecamatan.
- b) Pada tingkat wilayah kecamatan mulai dilakukan penarikan sampel. Pertimbangan yang digunakan ialah heterogenitas (perbedaan tingkat kemajuan) masing-masing wilayah kecamatan tersebut. Diasumsikan semakin jauh jarak suatu wilayah kecamatan dengan ibukota kabupaten, maka semakin rendah pula tingkat kemajuan daerah tersebut atau sebaliknya. Berdasarkan asumsi tersebut, ditarik tiga wilayah kecamatan sebagai sampel dengan kategori jarak *jauh*, *sedang*, dan *dekat* dengan ibukota kabupaten. Berdasarkan teknik tersebut, dapat ditentukan wilayah kecamatan yang menjadi sampel penelitian ini, yakni Kecamatan Lubuk Basung (dekat jaraknya dari ibu kabupaten), Kecamatan Matur (sedang jaraknya dari ibu kabupaten), dan Kecamatan Tilatang Kamang (jauh jaraknya dari ibu kabupaten).
- c) Pada tingkat kecamatan yang masing-masingnya terdapat 1 kelompok belajar kelas III Program Kejar Paket B setara

SLTP. Dengan demikian, setiap kelompok tersebut dijadikan sebagai sampel untuk daerah kecamatan.

- d) Sedangkan warga belajar yang akan dijadikan sebagai sumber data pada tingkat kelompok, akan didapatkan melalui teknik *random*, yakni sejumlah 60% dari warga belajar pada masing-masing kelompok.

Untuk lebih jelasnya penarikan sampel pada tingkat kecamatan dan desa dapat diperlihatkan tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
DISTRIBUSI PENARIKAN SAMPEL PENELITIAN PADA
TINGKAT KECAMATAN DAN DESA

No.	Kecamatan	Desa	Jumlah Warga Belajar	
			Populasi	Sampel
1	Lubuk Basung	Surabaya	20	12
2	Matur	Tigobaleh	30	18
3	Til. Kamang	Pauh	40	24
Jumlah			90	54

C. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian noneksperimen atau *expost facto*. Sesuai dengan ciri-ciri rancangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Peneliti hanya melihat fakta-fakta yang telah terjadi (*after the fact*), yakni pengelolaan lingkungan belajar yang kemungkinan menjadi penyebab tinggi-rendahnya

prestasi belajar warga belajar sebagai subjek penelitian dalam mengikuti kegiatan belajar. Sehingga dengan demikian, penjelasan yang diberikan oleh temuan penelitian ini tidaklah bersifat tuntas, artinya masih terdapat penjelasan lain yang masuk akal (*plausible*) tentang faktor yang menyumbang terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar subjek penelitian. Rancangan tersebut dipilih mengingat salah satu kelebihanannya, yakni penelitian dapat dilakukan dalam situasi yang wajar tanpa dibuat-dibuat sebagaimana dalam rancangan eksperimen (Ardhana, 1987 dan Kerlinger, 1986).

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel pengelolaan lingkungan belajar dan hubungannya dengan prestasi belajar warga belajar Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, serta melihat sumbangan masing-masing subvariabel pengelolaan lingkungan belajar tersebut terhadap prestasi belajar warga belajar, sehingga dengan demikian penelitian ini disebut juga sebagai penelitian korelasional yang bertujuan untuk memprediksi prestasi belajar dalam hubungannya dengan pengelolaan lingkungan belajar. Selain daripada itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji hipotesis, sehingga ia dapat pula disebut sebagai penelitian konfirmatori (Ardhana, 1987).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah pedoman wawancara, untuk variabel berpengaruh (pengelolaan lingkungan belajar) dan perekaman/pencatatan untuk varia-

bel terpengaruh (prestasi belajar). Pedoman wawancara disusun dalam bentuk skala penilaian yang berisikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk dapat direspon oleh warga belajar (responden). Respon yang diberikan responden tentang pengelolaan lingkungan belajar, cenderung merupakan sikapnya atau penilaiannya terhadap objek yang dihadapkan kepada yang bersangkutan. Penilaian tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, pikiran, konsep, dan afirmasi (pengakuannya) terhadap kenyataan (Polak, 1982), yang dalam hal ini adalah baik-buruk atau tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan yang dilakukan oleh tutor terhadap lingkungan belajar. Untuk mengukur penilaian yang demikian, menurut Best (1982) tepat digunakan skala penilaian.

Pedoman wawancara tersebut dikembangkan berdasarkan teori-teori tentang pengelolaan lingkungan belajar dan hubungannya dengan aktivitas warga belajar. Berdasarkan teori tersebut, pedoman wawancara dikembangkan dalam bentuk skala empat, mulai dari huruf A sampai dengan huruf D. Bila responden (warga belajar) memilih huruf A, berarti bahwa responden menilai pengelolaan lingkungan belajar dalam aspek yang ingin diketahui *sangat baik* (tinggi), untuk penilaian yang demikian (huruf A) diberikan skor 4 (empat). Sebaliknya, bila responden memilih huruf D, berarti responden menilai pengelolaan lingkungan belajar dalam aspek yang ingin diketahui *sangat kurang* (rendah sekali), untuk penilaian yang demikian (huruf D) diberikan skor 1 (satu). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skala penilaian dimulai dari yang paling tinggi (A = 4), (B = 3), (C = 2), sampai kepada yang paling rendah (D = 1).

Perlu dikemukakan, bahwa digunakannya skala empat dalam pedoman wawancara ini adalah untuk menghindari sikap netral dari responden. Dengan skala empat, mau tidak mau responden harus memilih antara yang baik dengan yang tidak baik, yakni alternatif A dan B yang bermakna baik, atau alternatif C dan D bermakna tidak baik.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pengembangan pedoman wawancara tersebut dapat dikemukakan contoh sebagai berikut.

Variabel	Subvariabel	Sub-subvariabel	Indikator
1. Pengelolaan lingkungan belajar	a. Pengelolaan lingkungan fisik	a. Penataan alat dan media belajar yang baik/ideal	1) Dapat dilihat dan didengar oleh semua warga belajar

Berdasarkan variabel, subvariabel, sub dari subvariabel, dan indikator tersebut dirumuskan butir-butir pedoman wawancara, seperti contoh berikut:

1. Tulisan-tulisan yang ditulis oleh tutor dapat dibaca oleh warga belajar yang meskipun duduk paling belakang sekali . . .
 - a. Jelas sekali
 - b. Jelas
 - c. Kurang jelas
 - d. Tidak jelas.

Setelah pedoman wawancara dikembangkan, dilakukan uji coba terhadap instrumen yang dikembangkan tersebut. Uji-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ba dilaksanakan terhadap warga belajar Kelas I Program Kejar Paket B setara SLTP Desa Surabaya, Kecamatan Lubuk Basung dengan subjek sejumlah 20 orang. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil ujicoba melalui Analisis Kesahihan Butir dengan bantuan komputer Program SPS (Sutrisno Hadi), diketahui bahwa butir 23, 25, dan 46 tidak sah dalam taraf signifikansi 0.05 (gugur). Oleh karena butir-butir tersebut dianggap penting, maka butir-butir tersebut tidak di buang, akan tetapi dilakukan perbaikan redaksionalnya untuk dapat digunakan kembali (hasil analisis ujicoba instrumen terlampir).

Data tentang prestasi belajar diperoleh melalui teknik studi dokumentasi. Sesuai dengan teknik yang digunakan, maka instrumen yang diperlukan di sini adalah seperangkat alat pencatat untuk merekam data yang dibutuhkan, yakni data hasil belajar yang terdapat dalam dokumen tutor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dikemukakan pada butir D, alat pengumpulan data penelitian ini adalah pedoman wawancara dan seperangkat alat pencatat. Sehubungan dengan itu, maka teknik pengumpulan data untuk data yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan belajar adalah teknik wawancara. Sedangkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan prestasi belajar warga belajar, digunakan teknik studi dokumentasi.

F. Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka untuk menganalisis data digunakan teknik sta-

tistik *regresi ganda*. Untuk pengolahan data digunakan bantuan komputer dengan Program SPS Sutrisno Hadi. Dipilihnya teknik tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa yang ingin dilakukan adalah: (1) Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor; (2) Menguji signifikansi korelasi dari masing-masing prediktor terhadap kriterium; dan (3) Menemukan sumbangan relatif dan efektif dari masing-masing prediktor.

Selanjutnya, secara matematis, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + K$$

Keterangan:

Y = prestasi belajar (kriterium)

X₁ = pengelolaan lingkungan fisik (prediktor 1)

X₂ = pengeolaan hubungan antar manusia (prediktor 2)

X₃ = pengelolaan interaksi organisasi (prediktor 3)

a₁ = koefisien prediktor 1

a₂ = koefisien prediktor 2

a₃ = koefisien prediktor 3

K = bilangan konstan.

(Hadi, 1983)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasannya. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka sajian tentang hasil penelitian ini menyangkut dengan terhadap pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor dalam hubungannya dengan prestasi belajar yang bersangkutan. Sebelum sampai kepada penyajian data dalam bentuk pengujian hipotesis tentang keterhubungan tersebut, untuk mempermudah pembaca dalam memahami temuan penelitian, terlebih dahulu dikemukakan gambaran prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP yang menjadi objek penelitian ini. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari tiga subbab, yakni (a) gambaran tingkat prestasi belajar warga belajar dan kualitas pengelolaan lingkungan belajar Program Paket B setara SLTP Kabupaten Agam oleh tutor menurut warga belajarnya, (b) pengujian hipotesis yang diajukan dan menghitung sumbangan relatif dan efektif masing-masing prediktor terhadap kriterium, dan (c) pembahasan terhadap hasil pengujian hipotesis dan hasil penghitungan sumbangan masing-masing prediktor terhadap kriterium.

A. Gambaran Prestasi Belajar Warga Belajar dan Pengelolaan Lingkungan Belajar

1. Gambaran Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket setara SLTP di Kabupaten Agam

Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP

Kabupaten Agam, sebelumnya perlu dikemukakan bahwa data di kumpulkan melalui studi dokumenter. Sedangkan skor tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar tersebut adalah berdasarkan evaluasi belajar yang dilaksanakan oleh tutor setelah warga belajar selesai mempelajari satu modul.

Untuk dapat menggambarkan tinggi-rendahnya tingkat prestasi warga belajar peserta latihan, sebelumnya perlu diklasifikasikan *rendah sekali, rendah, tinggi, atau tinggi sekali*-nya skor yang diperoleh warga belajar. Disebabkan skor hasil belajar adalah gabungan dari skor hasil belajar terhadap lima modul pokok, maka perolehan skor masing-masing warga belajar dalam lima modul pokok tersebut dijumlahkan kemudian dibagi lima. Hasil penghitungan yang demikianlah yang dikatakan skor hasil belajar. Selanjutnya, untuk menentukan tinggi-rendahnya skor, ditetapkan skala interval dilakukan dengan mengurangi skor tertinggi dan skor terendah, hasil pengurangan ditambah 1 (satu), kemudian dibagi empat, yakni sebanyak lajur skala yang dibutuhkan (Best, 1982: 255). Berdasarkan teknik yang demikian, diperoleh skala interval sebagai berikut:

61,1 - 64,1 = rendah sekali

64,2 - 67,2 = rendah

67,3 - 70,3 = tinggi

70,4 - 73,4 = tinggi sekali

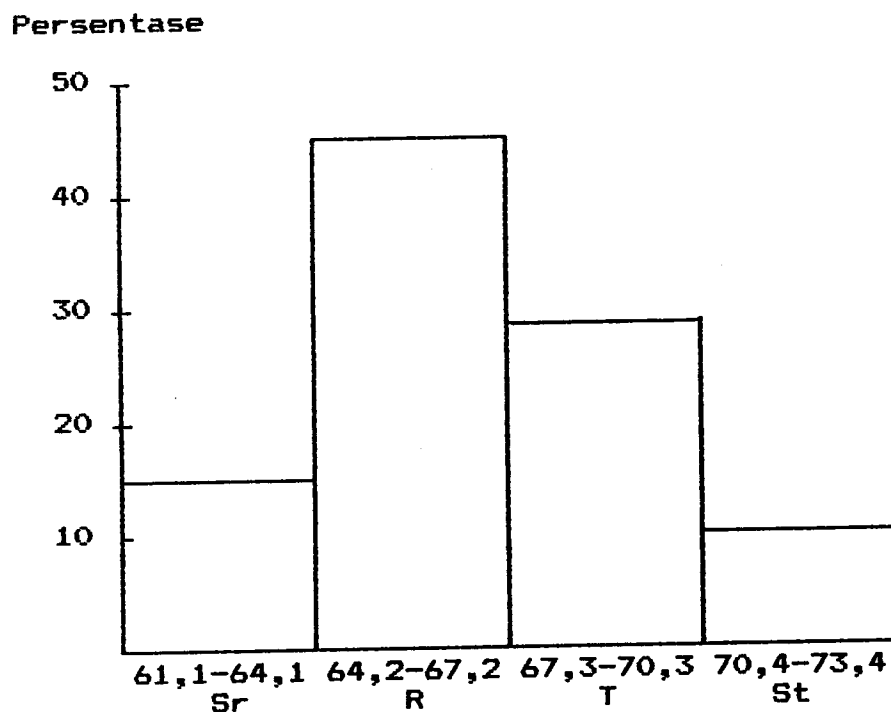
Untuk mengetahui distribusi frekuensi skor tingkat prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, dapat diperhatikan diperhatikan tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
**DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT PRESTASI BELAJAR WARGA
 BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP
 DI KABUPATEN AGAM**

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
61,1 - 64,1	Sangat rendah	8	14.81
64,2 - 67,2	Rendah	25	46,30
67,3 - 70,3	Tinggi	15	27.78
70,4 - 73,1	Sangat tinggi	6	11.11
Jumlah		54	100,00

Dengan memperhatikan data yang tersaji dalam tabel 4.1, terlihat bahwa prestasi belajar yang termasuk dalam kategori *rendah* merupakan persentase tertinggi, yakni sebesar 46.30%. Sedangkan yang termasuk kategori *tinggi* sebesar 27,78%, *rendah sekali* 14,81%, dan *tinggi sekali* 11,11%. Selanjutnya, apabila dicari prestasi belajar rata-rata peserta latihan tersebut, diperoleh harga *mean* sebesar 66,58. Harga *mean* yang demikian, jika dikonsultasikan dengan klasifikasi tingkat prestasi belajar seperti yang disajikan dalam tabel, maka dia termasuk ke dalam klasifikasi *rendah*, yakni antara 64,2-67,2. Berdasarkan penyajian data tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam secara rata-rata tergolong pada klasifikasi *rendah*.

Untuk memudahkan dalam membandingkan distribusi frekuensi prestasi belajar warga belajar tersebut, dapat digambarkan dalam gambar histogram 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1

HISTOGRAM TINGKAT PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

2. Gambaran Kualitas Pengelolaan Lingkungan Belajar oleh Tutor Menurut Warga Belajar

Sesuai dengan pengujian hipotesis, maka gambaran kualitas pengelolaan lingkungan belajar ini dikemukakan secara menyeluruh dan per/subvariabel. Sebelum itu, terlebih dahulu dicari skor terendah dan skor tertinggi yang diperoleh warga belajar. Disebabkan pengelolaan ini dilihat secara keseluruhan, yakni kumulatif skor yang diperoleh warga belajar dalam setiap variabel (3 variabel), maka perolehan skor masing-masing warga belajar dalam ketiga varia-

bel dijumlahkan. Selanjutnya, untuk menetapkan skala interval dilakukan dengan mengurangi skor tertinggi dan skor terendah, hasil pengurangan ditambah 1 (satu), kemudian di bagi empat, yakni sebanyak lajur skala yang dibutuhkan (Best, 1982). Berdasarkan teknik yang demikian, diperoleh skala interval sebagai berikut:

140 - 168 = rendah sekali

169 - 197 = rendah

198 - 226 = tinggi

227 - 255 = tinggi sekali

Untuk mengetahui distribusi frekuensi skor kualitas pengeolaan lingkungan belajar oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, dapat diperhatikan tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR OLEH TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

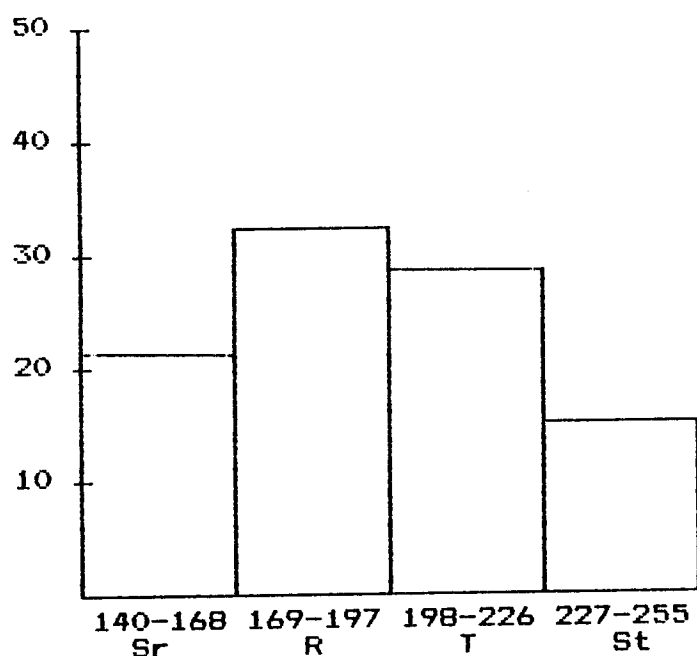
Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
140 - 168	Sangat rendah	12	22,22
169 - 197	Rendah	18	33,33
198 - 226	Tinggi	16	29,63
227 - 255	Sangat tinggi	8	14,82
J u m l a h		54	100,00

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.2 tersebut, terlihat bahwa persentase terbesar perolehan skor ku-

alitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam termasuk dalam klasifikasi *rendah*, yakni sejumlah 33,33% dari responden, *sangat rendah* sejumlah 22,22%, *tinggi* sejumlah 29,63%, dan *sangat tinggi* sejumlah 14,82%. Bila diperhatikan perolehan skor rata-rata responden, diperoleh harga *mean* sebesar 192,56. Harga *mean* yang demikian, jika dikonsultasikan dengan klasifikasi kualitas pengelolaan lingkungan belajar, maka dia termasuk ke dalam klasifikasi *rendah*, yakni antara 169--197. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara rata-rata kualitas pengelolaan lingkungan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam tergolong pada klasifikasi *rendah*.

Untuk memudahkan dalam membandingkan distribusi frekuensi kualitas pengelolaan lingkungan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam tersebut, berikut ini disajikan perolehan data yang digambarkan dalam histogram 4.2.

Persentase



Gambar 4.2

HISTOGRAM KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR OLEH TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Berikut ini disajikan data yang menggambarkan kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam pada masing masing variabel, yakni variabel lingkungan fisik, hubungan antar manusia, dan organisasi.

a. Gambaran Kualitas Pengelolaan Lingkungan Fisik

Untuk mengetahui distribusi frekuensi kualitas pengelolaan lingkungan fisik oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, sebelumnya perlu pula ditetapkan kelas interval sebagai kategori rendah sekali, rendah, tinggi, dan tinggi sekali-nya

kualitas pengelolaan tersebut. Untuk menetapkan kelas interval yang demikian, teknik yang digunakan sama dengan teknik yang dikemukakan dalam penyajian data tentang kualitas pengelolaan lingkungan belajar secara umum. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh skala interval sebagai berikut:

31 - 42 = rendah sekali

43 - 54 = rendah

55 - 66 = tinggi

67 - 78 = tinggi sekali

Selanjutnya untuk mengetahui distribusi frekuensi skor kualitas pengelolaan lingkungan fisik oleh tutor menurut warga belajar dapat diperhatikan tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN FISIK OLEH TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
31 - 42	Sangat rendah	12	22,22
43 - 54	Rendah	25	46,30
55 - 66	Tinggi	11	20,37
67 - 78	Sangat tinggi	6	11,11
Jumlah		54	100,00

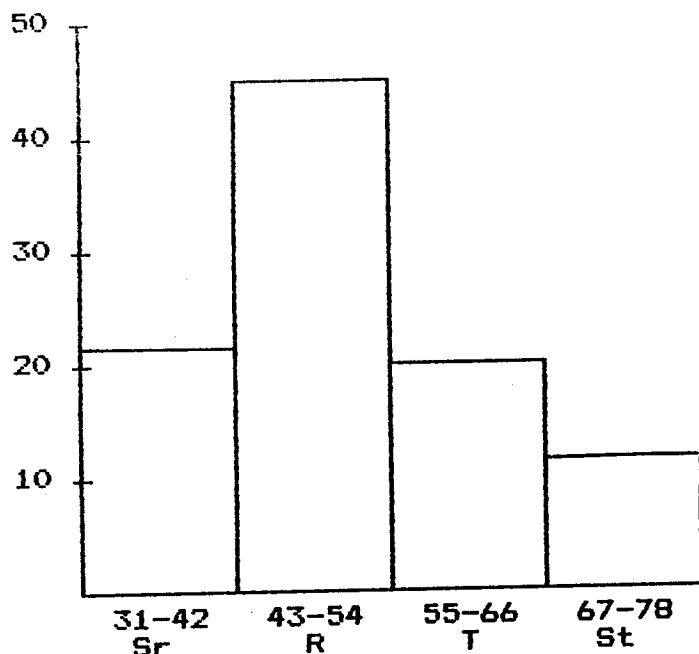
Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.3 tersebut terlihat bahwa sebagian besar perolehan skor responden

tentang kualitas pengelolaan lingkungan belajar fisik oleh tutor pada Prograk Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam termasuk dalam klasifikasi *rendah*, yakni sejumlah 46,30%. Sedangkan perolehan skor *rendah sekali* sebesar 22,22%, *tinggi* sebesar 20,37%, dan *sangat tinggi* sebesar 11,11%.

Selanjutnya, untuk lebih memperjelas gambaran kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam variabel lingkungan fisik ini, dicari perolehan skor rata-rata responden. Perolehan skor rata-rata atau harga *mean* tersebut adalah sebesar 50,76. Harga *mean* tersebut jika dikonsultasikan dengan klasifikasi kualitas pengelolaan lingkungan fisik, maka dia termasuk ke dalam klasifikasi *rendah*, yakni terletak dalam klas interval antara 43-54.

Memperhatikan penyebaran skor kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam variabel lingkungan fisik, terlihat bahwa perolehan skor responden yang tertinggi adalah pada skala interval *rendah*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pengelolaan lingkungan belajar fisik pada kelompok belajar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam ini memang tergolong rendah. Lebih lanjut hal tersebut dapat digambarkan dalam histogram 4.3 berikut ini.

Persentase



Gambar 4.3

**HISTOGRAM KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN FISIK OLEH TUTOR
MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B
SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM**

Setelah penyajian data tentang kualitas pengelolaan lingkungan fisik oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, berikut ini disajikan pula gambaran kualitas pengelolaan lingkungan hubungan antara manusia oleh tutor.

b. Gambaran Kualitas Pengelolaan Hubungan antar Manusia

Untuk mengklasifikasikan tinggi-rendahnya tingkat kualitas pengelolaan hubungan antar manusia ini digunakan teknik yang sama dengan teknik sebelumnya. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh skala interval kualitas pengelolaan hubungan antar manusia yang dimaksud sebagai berikut:

65 - 75 = rendah sekali

76 - 86 = rendah

87 - 97 = tinggi

98 -108 = tinggi sekali

Selanjutnya, disajikan distribusi data yang menggambarkan kualitas pengelolaan hubungan antara manusia oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, sebagaimana dapat diamati dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR KUALITAS PENGELOLAAN HUBUNGAN ANTAR MANUSIA OLEH TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
65 - 75	Sangat rendah	15	27,78
76 - 86	Rendah	21	38,89
87 - 97	Tinggi	13	24,07
80 -108	Sangat tinggi	5	9,26
Jumlah		54	100,00

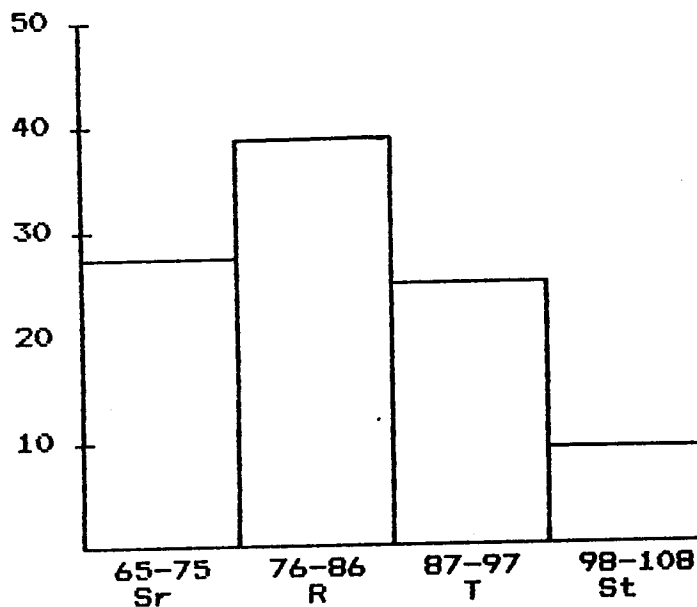
Memperhatikan penyajian data pada tabel 4.4 tersebut terlihat bahwa persentase yang paling menonjol dalam hal kualitas pengelolaan lingkungan belajar pada variabel pengelolaan hubungan antar manusia ini adalah pada klasifikasi rendah, yakni 38,89%. Sedangkan perolehan skor tinggi adalah sebesar 24,07%. Dengan demikian terlihat perbedaan yang mencolok antara klasifikasi pengelolaan rendah dengan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

klasifikasi pengelolaan *tinggi*. Jika diperhatikan perolehan skor rata-rata responden tentang kualitas pengelolaan hubungan antar manusia ini, diperoleh harga *mean* sebesar 82,67. Harga *mean* tersebut jika dikonsultasikan dengan klasifikasi kualitas pengelolaan hubungan anatar manusia, maka diatermasuk ke dalam klasifikasi *rendah*, yakni terletak dalam klas interval antara 76-86. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara rata-rata kualitas pengelolaan hubungan antar manusia dalam kegiatan belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam tergolong pada klasifikasi *rendah*.

Untuk dapat mengamati dengan lebih mudah dan utuh kualitas pengelolaan hubungan antar manusia ini dalam kegiatan belajar, dapat diperhatikan gambar histogram 4.4.

Persentase



Gambar 4.4

HISTOGRAM KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HUBUNGAN ANTAR MANUSIA TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Berikut ini disajikan peroleh data tentang gambaran kualitas pengelolaan lingkungan organisasi kelompok oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam.

c. Gambaran Kualitas Pengelolaan Lingkungan Organisasi Kelompok

Untuk mengklasifikasikan tinggi-rendahnya tingkat kualitas pengelolaan lingkungan organisasi kelompok ini juga digunakan teknik yang sama dengan teknik sebelumnya. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh skala interval kualitas pengelolaan lingkungan organisasi kelompok tersebut sebagai berikut:

39 - 50 = rendah sekali

51 - 62 = rendah

63 - 74 = tinggi

75 - 86 = tinggi sekali

Selanjutnya, disajikan distribusi data yang menggambarkan kualitas pengelolaan organisasi kelompok oleh tutor menurut warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, sebagaimana dapat diamati dalam tabel 4.5 berikut ini.

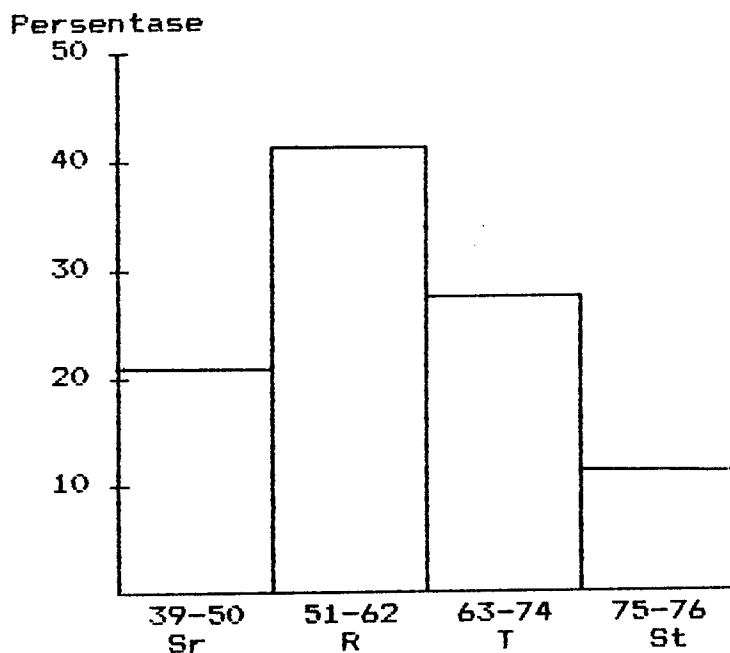
Tabel 4.5
DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR PENGELOLAAN ORGANISASI OLEH
TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B
SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
39 - 50	Sangat rendah	11	20,37
51 - 62	Rendah	22	40,74
63 - 74	Tinggi	15	27,78
75 - 86	Sangat tinggi	6	11,11
Jumlah		54	100,00

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.5 tersebut, terlihat bahwa persentase yang menonjol dalam hal pengelolaan lingkungan organisasi kelompok adalah dalam skala interval *rendah*, yakni 40,74%. Sedangkan yang perolehan skor responden *tinggi* sebesar 27,78%, *sangat tinggi* sebesar 11,11%, dan *sangat rendah* sebesar 20,37%. Seterusnya, setelah dicari harga *mean* dari penyebaran skor tersebut, diketahui bahwa secara rata-rata kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam variabel organisasi kelompok ini ternyata memang *rendah*, sebab harga *mean* yang diperoleh adalah sebedar 59,69. Jika nilai *mean* tersebut dikonsultasi ke dalam kelas interval tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan, maka dia terletak dalam kelas interval *rendah*, yakni antara 51-62.

Selanjutnya terlihat pula, bahwa terdapat perbedaan yang cukup tajam antara perolehan skor responden yang *rendah* dengan yang *tinggi* dalam hal kualitas pengelolaan ling

kungan organisasi kelompok tersebut. Untuk lebih memudahkan dalam mengamati distribusi frekuensi skor kualitas pengelolaan lingkungan organisasi ini, dapat diperhatikan pada gambar histogram 4.5.



Gambar 4.5

HISTOGRAM KUALITAS PENGELOLAAN ORGANISASI KELOMPOK OLEH TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Selanjutnya, sebagai bagian terakhir dari penyajian data ini akan dikemukakan pengujian hipotesis sebagaimana yang telah diajukan pada bab I. Adapun hipotesis yang akan diuji terdiri dari hipotesis mayor dan hipotesis minor, se bagai berikut:

B. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah diajukan dalam bab I, digunakan teknik statistik re-

gresi ganda yang diolah dengan bantuan perangkat komputer dengan program SPSS Sutrisno Hadi (Periksa lampiran 6). Berikut ini disajikan hasil masing-masing pengujian hipotesis tersebut

1. Pengujian Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi "Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam."

Perlu dikemukakan bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yakni variabel pengelolaan lingkungan fisik, hubungan antar manusia, dan orangasinasi kelompok. Berdasarkan hasil analisis data dengan regresi linear tiga prediktor diperoleh harga koefisiensi regresi untuk prediktor pengelolaan lingkungan fisik (X_1) sebesar 0,111, pengelolaan hubungan antar manusia (X_2) sebesar 0,059, dan pengelolaan organisasi kelompok (X_3) sebesar 0,087, dan bilangan konstantanya sebesar 50.849. Dari besarnya harga koefisiensi regresi dan bilangan konstan tersebut, dapat diketahui garis regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,111 X_1 + 0,059 X_2 + 0,087 X_3 - 50,489$$

Dengan uji korelasi ganda diperoleh harga R sebesar 0,848 dan R^2 sebesar 0,719. Untuk mengetahui signifikan ti

daknya harga R tersebut, dilakukan uji regresi untuk menemukan harga F. Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses analisis variansi garis regresi yang diperoleh, berikut ini disajikan rangkuman analisis regresi dalam tabel 4.6

Tabel 4.6
RANGKUMAN ANALISIS REGRESI

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	db	Rerata Kuadrat	F	P
Regresi	283,927	3	94,642	42,718	0,00
Residu	110,776	50	2,216	-	-
Total	394,703	53	-	-	-

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh harga F sebesar 42,718. Sedangkan harga *F* kritik dalam tabel 3 lawan 50 untuk taraf signifikan 95% ($p < 0,05$) adalah 2,79 dan untuk taraf signifikan 99% ($p < 0,01$) adalah 4,28. Selanjutnya, setelah dikonsultasikan dengan harga *F* kritik, ternyata harga *F* hitung yang diperoleh lebih besar daripada harga *F* kritik, baik dalam taraf signifikansi 95% maupun dalam taraf signifikansi 99%. Berdasarkan hasil perhitungan dan konsultasi tersebut, dapat dinyatakan bahwa kontribusi antara variabel pengelolaan lingkungan fisik (X_1), hubungan antar manusia (X_2), dan organisasi kelompok (X_3) terhadap variansi prestasi belajar warga belajar (Y), *signifi-*

kan. Dengan demikian, berarti pula bahwa hipotesis kerja (H_a) mayor yang berbunyi, "Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam" diterima.

Dengan diterimanya hipotesis kerja (H_a) mayor, maka berarti variabel pengelolaan lingkungan fisik (X_1), hubungan antar manusia (X_2), dan organisasi kelompok (X_3), dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap kriterium tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupatena Agam (Y). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa variabel pengelolaan lingkungan belajar secara keseluruhan memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap tingginya prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar, khususnya pada Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam. Hal tersebut dikarenakan sumbangan efektif yang diberikan oleh pengelolaan lingkungan belajar tersebut terhadap prestasi belajar cukup besar, yakni adalah sebesar 71,93% (periksa tabel 4.8).

Untuk dapat mengamati dengan mudah keterkaitan antara kedua variabel bebas (X) dan terikat (Y) tersebut, dapat diperhatikan tabel 4.7.

Tabel 4.7
DISTRIBUSI FREKUENSI KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR OLEH TUTOR MENURUT WARGA BELAJAR DAN PRESTASI BELAJARNYA PADA PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP KABUPATEN AGAM

Pengelolaan Lingkungan Belajar	Prestasi Belajar Warga Belajar				Total
	Sgt.Rdh	Rendah	Tinggi	Sgt.Tgg	
Sgt. Rdh.	6	4	2	-	12
Rendah	1	15	2	-	18
Tinggi	1	3	10	2	16
Sgt. Tgg.	-	3	1	4	8
J u m l a h	8	25	15	6	54

Berdasarkan penyajian data pada tabel 4.7, terlihat bahwa rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar diikuti oleh rendahnya prestasi belajar. Demikian juga sebaliknya, tingginya kualitas pengelolaan lingkungan belajar diikuti oleh tingginya prestasi belajar. Hal tersebut di samping dimungkinkan oleh karena terdapatnya dengan meyakinkan koefisiensi korelasi antara X_1 , 2 , dan 3 (variabel prediktor) dengan Y (variabel kriterium), juga dikarenakan cukup tingginya sumbangan yang diberikan oleh variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Meskipun demikian, bobot sumbangan masing-masing prediktor untuk memprediksi

prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan masing-masing bobot sumbangan tersebut terlihat sebagaimana disajikan dalam 4.8.

Tabel 4.8
BOBOT SUMBANGAN RELATIF DAN SUMBANGAN EFEKTIF
DARI MASING-MASING PREDIKTOR

No.	Variabel Prdiktor	Korelasi r_{xy}	Sumbangan Relatif (%)	Sumbangan Efektif (%)
1	Lingkungan fisik	0,773	49,71	35,76
2	Hub. antar manusia	0,453	14,62	10,52
3	Organisasi kelompok	0,740	35,67	25,65
Jumlah		-	100,00	71,93

Berdasarkan analisis data yang tersaji dalam tabel 4.8, terlihat bahwa sebagai prediktor, variabel yang memberikan sumbangan terbesar terhadap prestasi belajar warga belajar adalah variabel pengelolaan *organisasi kelompok*, yakni sumbangan relatif dan sumbangan efektifnya sebesar 49,71% dan 35,76%. Sedangkan prediktor yang paling rendah sumbangan relatif dan efektifnya adalah pengelolaan *hubungan antar manusia*, yakni sebesar 14,62% dan 10,52%.

2. Pengujian Hipotesis Minor

a. Hipotesis Minor ke-1

Hipotesis minor ke-1 ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi, "Terdapat korelasi signif-

ikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar fisik oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam."

Setelah dilakukan analisis data dengan regresi ganda program SPS Sutrisno Hadi berkenaan dengan hubungan antara pengelolaan lingkungan fisik (X_1) dengan prestasi belajar (Y), diperoleh harga r hitung (r_{X_1Y}) sebesar 0,773. Sedangkan harga r kritik dalam tabel dengan jumlah N 54 pada taraf signifikansi 95% adalah 0,266 dan pada taraf signifikansi 99% adalah 0,354. Setelah harga r hitung yang diperoleh di konsultasi dengan harga r kritik, ternyata harga r hitung lebih besar dari harga r kritik, sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara X_1 dengan Y terdapat korelasi positif yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kerja (H_a) ke-1 yang berbunyi, "Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar fisik oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam", diterima, baik dalam taraf signifikan 95% maupun dalam taraf signifikan 99%. Oleh karena terdapatnya korelasi positif yang signifikan antara pengelolaan lingkungan fisik oleh tutor dengan prestasi belajar warga belajar, dapat pula dikatakan bahwa makin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan fisik oleh tutor semakin tinggi pula prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar.

Selanjutnya, jika diperhatikan sumbangan relatif dan sumbangan efektif variabel pengelolaan lingkungan fisik ini (x_1) terhadap variabel prestasi belajar (y), terlihat bahwa variabel tersebut memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Adapun sumbangan efektif dan sumbangan relatif variabel pengelolaan lingkungan belajar dalam hal lingkungan fisik ini terhadap prestasi belajar, masing-masing adalah sebesar 49,71% dan 35,76%.

Terdapatnya korelasi signifikan yang positif antara kualitas pengelolaan lingkungan fisik dengan prestasi belajar serta tingginya sumbangan variabel tersebut terhadap prestasi belajar warga belajar yang menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas pengelolaan lingkungan fisik oleh tutor dalam kegiatan belajar Kejar Paket B dia akan memberikan sumbangan yang semakin tinggi pula terhadap tingkat prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar. Akan lebih meyakinkan jika dilihat keterkaitan antara kedua variabel tersebut diperhatikan melalui tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
 DISTRIBUSI FREKUENSI KUALITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN FISIK
 OLEH TUTOR DAN PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR PROGRAM
 KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Pengelolaan Lingkungan Fisik	Prestasi Belajar Warga Belajar				Total
	Sgt.Rdh.	Rendah	Tinggi	Sgt.Tgt	
Sgt. Rdh.	6	3	2	1	12
Rendah	2	19	3	1	25
Tinggi	-	3	8	-	11
Sgt. Tgt.	-	-	2	4	6
J u m l a h	8	25	15	6	54

Berdasarkan penyajian data pada tabel 4.9 tersebut, terlihat dengan mencolok sekali bahwa tingginya kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam variabel peengelolaan lingkungan fisik ini diikuti dengan tingginya prestasi belajar. Demikian juga sebaliknya, tingginya kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam variabel tersebut diikuti dengan tingginya prestasi belajar.

b. Hipotesis Minor ke-2

Hipotesis kerja (H_a) untuk hipotesis minor ke-2 berbunyi, "Terdapat korelasi signifikan yang positif antara

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
 IKIP PADANG

tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan hubungan antara manusia oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam."

Setelah dilakukan analisis data dengan cara yang sama dengan analisis hipotesis ke-1, harga koefisien korelasi antara variabel pengelolaan hubungan antar manusia (X_2) dengan prestasi belajar (Y) atau r_{x_2y} , diperoleh r hitung sebesar 0.453. Selanjutnya, diketahui pula harga r kritik dalam N 54 adalah sebesar 0,266 untuk taraf signifikansi 95% dan 0,345 untuk taraf signifikansi 99%. Setelah harga r hitung yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga r kritik, terlihat bahwa harga r hitung lebih besar dari harga r kritik, baik dalam taraf signifikansi 95% maupun dalam taraf signifikansi 99%. Oleh karena harga r hitung lebih besar dari harga r kritik, maka hipotesis kerja (H_a) ke-2 yang berbunyi, "Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan hubungan antar manusia oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam" diterima, baik dalam taraf signifikansi 95% maupun dalam taraf signifikansi 99%. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa makin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan belajar, khususnya dalam hal hubungan antar manusia, maka semakin tinggi pula sumbangan yang dapat diberikannya terhadap peningkatan prestasi belajar yang mung

berikannya terhadap peningkatan prestasi belajar yang mungkin dicapai warga belajar. Meskipun demikian, jika dilihat sumbangan relatif dan sumbangan efektif variabel pengelolaan hubungan antar manusia ini, ternyata bahwa dia memberikan sumbangan yang paling kecil jika dibandingkan dengan dua variabel lainnya, yakni sebesar 14,62% dan 10,52%.

Untuk dapat melihat keterkaitan antara variabel pengelolaan hubungan antar manusia ini dengan variabel prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam, dapat diperhatikan data yang disajikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10

DISTRIBUSI FREKUENSI KUALITAS PENGELOLAAN HUBUNGAN ANTAR MANUSIA DAN PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR PROGRAM KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

Pengelolaan Hubungan antar Manusia	Prestasi Belajar Warga Belajar				Total
	Sgt.Rdh.	Rendah	Tinggi	Sgt.Tgg	
Sgt. Rdh.	4	6	4	1	15
Rendah	2	12	5	2	21
Tinggi	1	5	6	1	13
Sgt. Tgg.	1	2	-	2	5
Jumlah	8	25	15	6	54

Dari data yang disajikan dalam tabel 4.10, terlihat bahwa tingginya kualitas pengelolaan lingkungan belajar variabel hubungan antar manusia oleh tingginya prestasi tingkat prestasi belajar. Begitu juga sebaliknya, rendahnya tingkat kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam variabel hubungan antar manusia diikuti dengan rendahnya prestasi belajar warga belajar. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya, keterkaitan antara kedua variabel ini tidak semencolok dalam dua variabel lainnya, sebagaimana tergambar dalam tabel 4.10 tersebut. Hal tersebut dimungkinkan karena sumbangan relatif dan efektif variabel pengelolaan hubungan antar manusia ini memang merupakan sumbangan yang terkecil jika dibandingkan dengan sumbangan dua variabel lainnya.

c. Hipotesis Minor ke-3

Adapun hipotesis kerja (H_a) untuk hipotesis minor ke-3 ini dirumuskan sebagai berikut, "Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan organisasi oleh tutor menurut pandangan warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam."

Untuk menguji kebenaran hipotesis ke-3 ini juga digunakan teknik analisis yang sama dengan teknik analisis pada hipotesis ke-1 dan hipotesis ke-2. Setelah dilakukan analisis, diperoleh koefisiensi korelasi antara kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam variabel organisasi

kelompok (X_3) dengan prestasi belajar (Y) atau r_{xy} diperoleh harga r hitung sebesar 0,740. Setelah r hitung yang diperoleh tersebut dikonsultasikan harga r kritik yang sama pula, yakni 0,266 dalam taraf signifikansi 95% dan 0,345 untuk taraf signifikansi 99% (dalam $N=54$), diketahui bahwa harga r hitung yang diperoleh lebih besar dari harga r kritik. Oleh karena harga r hitung yang diperoleh lebih besar daripada r kritik, maka hipotesis kerja (H_a) ke-3 yang berbunyi, "Terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan organisasi kelompok oleh tutor menurut warga belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan belajar pada Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam" diterima, baik dalam taraf signifikansi 95% maupun dalam taraf signifikansi 99%. Dengan diterimanya hipotesis kerja tersebut, maka dapat pula dikatakan bahwa makin tinggi tingkat kualitas pengelolaan organisasi kelompok, maka semakin tinggi pula sumbangan yang diberikannya terhadap tingkat prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar.

Untuk lebih meyakinkan akan keterkaitan antara variabel pengelolaan organisasi kelompok dengan prestasi belajar tersebut, disajikan distribusi frekuensi tingkat kualitas pengelolaan organisasi kelompok dalam hubungannya dengan prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam, seperti tergambar dalam tabel 4.11.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Tabel 4.11
**DISTRIBUSI FREKUENSI KUALITAS PENGELOLAAN ORGANISASI
 KELOMPOK DAN PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR PROGRAM
 KEJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM**

Pengelolaan Organisasi Kelompok	Prestasi Belajar Warga Belajar				Total
	Sgt.Rdh.	Rendah	Tinggi	Sgt.Tgg	
Sgt. Rdh.	6	4	1	-	11
Rendah	1	17	4	-	22
Tinggi	1	3	9	2	15
Sgt. Tgg.	-	1	1	4	6
Jumlah	8	25	15	6	54

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel 4.15, terlihat bahwa rendahnya kualitas pengelolaan organisasi kelompok selalu diikuti dengan rendahnya prestasi belajar. Sebaliknya, tingginya kualitas pengelolaan organisasi kelompok tersebut juga diikuti oleh tingginya prestasi belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan belajar, yang dalam hal ini pengelolaan organisasi kelompok, maka semakin tinggi pula sumbangan yang diberikannya terhadap peningkatan prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar.

Memperhatikan hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan sebagaimana yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam kegiatan pembelajaran berkaitan dengan prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam. Atau dengan kata lain dapat dikatakan, semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam setiap variabelnya sebagaimana telah diuji, maka semakin tinggi pula sumbangan pengelolaan lingkungan belajar tersebut terhadap peningkatan prestasi belajar yang mungkin diraih warga belajar. Meskipun setiap variabel pengelolaan lingkungan belajar tersebut memberikan sumbangan terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar, akan tetapi masing-masingnya memberikan sumbangan efektif dan relatif dengan bobot yang berbeda. Secara berturut-turut, sumbangan relatif dan efektif terbesar diberikan oleh variabel pengelolaan lingkungan fisik (49,71 dan 35,76), diikuti oleh organisasi kelompok (35,67 dan 25,65), dan hubungan antar manusia (14,62 dan 10,52).

Berdasarkan urutan sumbangan masing-masing variabel pengelolaan lingkungan belajar tersebut terhadap prestasi belajar warga belajar dapat dikemukakan bahwa ternyata pengelolaan lingkungan fisik memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap prestasi warga belajar dibandingkan dengan variabel pengelolaan lingkungan organisasi dan hubungan antar manusia. Hal tersebut berarti bahwa pengelolaan lingkungan yang menyenangkan secara fisik, seperti udara yang segar karena terjadi sirkulasi udara yang mencu-

kupi, ruang belajar yang terang, serta peralatan dan media belajar yang mencukupi lebih lebih dipentingkan oleh warga belajar—khususnya warga belajar Kejar Paket B setara SLTP yang terdapat di Kabupaten Agam—dibandingkan dengan pengelolaan hubungan antar manusia dan lingkungan organisasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dihubungkan dengan pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam latar belakang masalah disertai dengan landasan teori yang relevan ada, maka akhir bab IV ini akan dibahas hasil-hasil penelitian berdasarkan peroleh data yang telah disajikan dan dianalisis. Sesuai dengan pengujian hipotesis yang terdiri dari hipotesis mayor dan minor, maka pembahasan hasil penelitian juga akan disajikan dalam bentuk pembahasan umum dan pembahasan terhadap masing-masing variabel, sebagai berikut.

1. *Kualitas Pengelolaan Lingkungan Belajar (Umum) dan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam*

Sebagaimana diketahui pada pengujian hipotesis, ternyata rendahnya prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLPT Kabupaten Agam berhubungan dengan rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar. Sebab hasil analisis data terhadap semua hipotesis, baik hipotesis mayor maupun hipotesis minor menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kualitas penge

olaan lingkungan belajar dengan tingkat prestasi belajar warga belajar, baik dalam taraf signifikansi 95% maupun dalam taraf signifikansi 99%. Keterhubungan tersebut terlihat, baik dari pengelolaan lingkungan belajar dalam ketiga aspek yang diuji secara simultan melalui regresi ganda, maupun antara masing-masing variabel pengelolaan lingkungan belajar tersebut dengan prestasi belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin tinggi pula sumbangan yang dapat diberikannya terhadap peningkatan prestasi belajar yang mungkin diraih oleh warga belajar.

Temuan-temuan penelitian yang demikian, ternyata sesuai dengan apa yang disinyalir oleh Kindervatter (1979), Lunandi (1982), Knowles (1979), dan Soedomo (1989/1990) bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang kurang baik dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah—dalam hal ini melalui kelompok belajar—dapat menghilangkan atau mengurangi motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi belajar. Sedangkan prestasi belajar merupakan salah satu komponen penting bagi pengakuan keberhasilan suatu program pendidikan (Arikunto, 1988). Selain daripada itu, prestasi belajar yang diperoleh seseorang dalam kegiatan belajar dapat dijadikan sebagai alat peramal bagi keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan pendidikan selanjutnya atau dalam kehidupannya di masyarakat kelak (Nurkancana, 1982). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang diperoleh

seseorang dalam mengikuti kegiatan belajar merupakan suatu hal yang penting bagi masa depan yang bersangkutan.

Berikut ini akan dibahas keterhubungan dan sumbangan masing-masing variabel pengelolaan lingkungan belajar dengan dan terhadap prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam.

2. Keterhubungan Masing-masing Variabel Pengelolaan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam

a. Pengelolaan Lingkungan Fisik

Berdasarkan pengujian hipotesis minor ke-1, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara kualitas pengelolaan lingkungan fisik dalam kegiatan belajar dengan prestasi belajar warga belajar, baik dalam taraf signifikansi 95% maupun dalam taraf signifikansi 99%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan fisik dalam suatu kegiatan belajar, maka semakin tinggi pula sumbangan yang dapat diberikannya terhadap peningkatan prestasi belajar yang mungkin diraih oleh warga belajar. Dikatakan demikian, karena selain dari terdapatnya korelasi signifikan yang positif antara kualitas pengelolaan lingkungan fisik dalam kegiatan belajar dengan prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam, diketahui pula bahwa terdapat sumbangan yang cukup besar dari variabel pengelolaan lingkungan fisik ini terhadap prestasi belajar, yakni sumbangan relatif sebesar 49,71% dan sumbangan efektif sebesar 35,76%.

Penafsiran lebih lanjut tentang temuan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa tutor yang mengabaikan kualitas pengelolaan lingkungan fisik dalam kegiatan belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan tutor yang memperhatikannya dengan seksama dan mencoba mengelola dengan baik lingkungan fisik dalam kegiatan belajar yang dipimpinnya. Sebab, Evan (1976) dan Kindervatter (1979) mengemukakan dengan pengelolaan lingkungan fisik secara optimal akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, meskipun sarana dan prasarana tersedia secukupnya, jika dikelola dengan cara yang tidak baik, maka dia tidak akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan kualitas hasil belajar. Sejalan dengan itu, Soedomo (1989) mengemukakan bahwa pengelolaan lingkungan fisik yang baik dapat meningkatkan aktivitas warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar yang pada gilirannya akan mempertinggi prestasi belajar warga belajar yang bersangkutan atau sebaliknya.

Sehubungan dengan dominannya sumbangan relatif dan efektif pengelolaan lingkungan fisik ini terhadap prestasi belajar warga belajar (49,71% dan 35,76%), terutama dibandingkan dengan sumbangan relatif dan efektif pengelolaan hubungan antar manusia (14,62% dan 10,52%), dapat dipahami bahwa warga belajar dalam Kejar Paket B setara SLTP masih tergolong anak-anak. Berbeda dengan orang dewasa yang sangat mementingkan hubungan antar manusia dalam proses belajar, maka anak-anak lebih mementingkan kesenangan secara fisik dalam mengikuti kegiatan belajar (Abdulhak, 1986 dan

Lunandi, 1982). Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan fisik, yakni bagaimana menata ruangan sehingga menimbulkan suasana nyaman dan terhindar dari berbagai gangguan perlu mendapat perhatian lebih dari tutor guna peningkatan prestasi belajar warga belajar.

b. Pengelolaan Hubungan antar Manusia

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang berkenaan dengan pengelolaan hubungan antar manusia ini diperoleh temuan, bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kualitas pengelolaan hubungan antar manusia dengan tingkat prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan belajar dalam suatu penyelenggaraan kegiatan belajar, maka semakin tinggi pula sumbangan yang dapat diberikannya terhadap prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajarnya.

Penafsiran lebih lanjut dari temuan penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa meskipun sumbangan pengelolaan hubungan antar manusia ini terhadap prestasi belajar relatif kecil, namun antara keduanya terdapat korelasi positif yang signifikan. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa tutor yang mengelola hubungan antar manusia secara optimal dalam suatu kegiatan belajar, berarti yang bersangkutan telah berupaya lebih dalam peningkatan prestasi belajar warga belajar dibandingkan dengan yang mengabaikannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh

Soedomo (1989) bahwa pengelolaan hubungan antar manusia dalam suatu kegiatan belajar merupakan suatu aspek yang krusial bagi peningkatan prestasi belajar. Lebih lanjut Soedomo mengemukakan bahwa hal tersebut didukung oleh pandangan psikologi kognitif, kepribadian, humanistik, dan medan.

Menurut psikologi kognitif suasana belajar yang menyenangkan akan tercipta jika hubungan antar manusia dikelola dengan baik, suasana yang demikian, pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Pengelolaan hubungan antar manusia yang baik tersebut antara lain dengan membuka kesempatan untuk bertanya dan memberikan jawaban yang objektif dan jujur, sehingga terbuka peluang untuk belajar dengan penemuan (*discovery*) dan bereksprimen, tanpa takut membuat kesalahan. Psikologi kepribadian menekankan pada suasana yang menghargai perbedaan individu dan budaya yang memberi peluang kepada masing-masing warga belajar untuk berbeda dengan yang lainnya, setiap anggota kelompok tidak perlu ragu untuk mengemukakan permasalahan, kebutuhan, bahkan perbedaan pendapatnya tanpa takut dicela oleh anggota kelompok yang lain dan bahkan oleh tutor. Psikologi humanistik mengusulkan pengelolaan hubungan antar manusia dengan mengembangkan suasana aman, tentram, saling menerima, saling percaya, saling menghargai, dan saling mengerti, baik antara sesama warga belajar maupun antara warga belajar dengan tutor. Akhirnya, psikologi medan menekankan pada pentingnya kerja sama daripada persaingan, pengembangan kesetiakawanan kelompok, dan hubungan antar pribadi yang didukung oleh norma peran serta aktif. Pengelolaan hu

bungan antar manusia seperti yang dianjurkan pakar psikologi tersebutlah hendaknya diupayakan oleh para tutor dalam pengelolaan suatu kegiatan belajar. Dengan pengelolaan yang demikian dapat diharapkan bahwa hasil belajar maksimal dapat dicapai oleh warga belajar.

Akhirnya, dengan memperhatikan pembahasan yang telah dikemukakan, mudah dipahami bahwa pengelolaan hubungan antar manusia dalam suatu kegiatan pembelajaran—khususnya dalam kegiatan belajar pada kelompok belajar dalam latar kegiatan pendidikan luar sekolah—merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan agar kegiatan pembelajaran tersebut berjalan dengan efisien dan efektif, dalam arti dapat meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

c. Pengelolaan Hubungan Organisasi Kelompok

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang berkenaan dengan pengelolaan organisasi kelompok dalam kegiatan belajar kelompok, diperoleh temuan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kualitas pengelolaan organisasi kelompok dengan tingkat prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam. Selain daripada diperolehnya temuan yang demikian, diperoleh pula temuan bahwa pengelolaan organisasi kelompok dalam suatu kegiatan belajar mempunyai sumbangan yang cukup berarti terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar. Hal tersebut terlihat dari sumbangan relatif dan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel tersebut terhadap prestasi belajar merupakan sumbangan terbesar kedua

setelah variabel pengelolaan lingkungan fisik, yakni sebesar 35,67% dan 25,66%.

Tafsiran lebih lanjut dari temuan penelitian tersebut dapat dikemukakan, dalam kegiatan belajar Program Kejar Paket B, tutor yang memaksimalkan pengelolaan organisasi kelompok akan berarti memberikan upaya lebih bagi peningkatan prestasi belajar dibandingkan dengan dengan tutor yang mengabaikannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Kindervatter (1979), Solli dkk. (1986), dan Soedomo (1989) bahwa pengelolaan organisasi kelompok berupa pembentukan kelompok kecil dan berdasarkan pertimbangan homogenitas, penekanan kepada interaksi, kepemimpinan yang demokratis, dan proses pembentukan yang tidak berdasarkan tekanan akan membuat warga belajar aktif, yang pada gilirannya dapat diharapkan bahwa warga belajar akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Berkenaan dengan jumlah anggota kelompok, hendaknya relatif kecil dan homogen sehingga akan memudahkan terciptanya kerjasama dalam kelompok, selanjutnya memudahkan pula terjadinya interaksi antara pimpinan kelompok dengan anggota kelompok. Pengelompokan kelompok yang demikian, menurut Soedomo (1989) akan meningkatkan aktivitas warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga dengan demikian dapat diharapkan bahwa yang bersangkutan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Sedangkan organisasi kelompok yang lebih menekankan kepada hirarki daripada interaksi membuat kelompok tidak aktif, kegiatan belajar menjadi tidak menyenangkan, sehing

ga sulit bagi warga belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Pimpinan kelompok yang demokratis, yang berasal dari warga belajar sendiri menyebabkan tingginya aktivitas belajar warga yang pada gilirannya memberikan sumbangan bagi peningkatan prestasi belajar (Kindervatter, 1979; dan Soedomo, 1989).

Akhirnya, rekrutmen warga belajar hendaknya jangan disertai dengan janji-janji yang kiranya sulit untuk dipenuhi, apalagi dengan tekanan. Bila harapan mereka tidak terpenuhi dengan segera mereka akan keluar dari kelompok, begitu juga halnya bila tekanan telah berakhir. Atau, paling tidak, yang bersangkutan mengikuti kegiatan belajar dengan rasa keterpaksaan yang mengakibatkan sulitnya untuk mengharapkan bahwa warga belajar akan memperoleh prestasi belajar yang memadai (Soedomo, 1989).

Dengan memperhatikan pembahasan yang telah dikemukakan, mudah dipahami bahwa pengelolaan organisasi kelompok dalam suatu kegiatan belajar—khususnya dalam kegiatan belajar pada kelompok belajar dalam latar kegiatan pendidikan luar sekolah—merupakan suatu hal yang memberikan sumbangan cukup berarti bagi peningkatan prestasi belajar warga belajar, sehingga ia tidak dapat diabaikan dengan begitu saja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisisnya, serta pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLPT Kabupaten Agam tergolong rendah. Selain dari pada itu berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui pula bahwa kualitas pengelolaan lingkungan belajar menurut warga belajar tergolong rendah pula. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan umum sementara (sebelum pengujian hipotesis) bahwa terdapat hubungan antara rendahnya prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLPT Kabupaten Agam dengan kualitas pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan oleh tutor. Secara lebih rinci dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis major diketahui bahwa terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar (dalam ketiga variabel yang diuji) oleh tutor dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam, sebab r hitung yang diperoleh $(42,72) > r$ kritik $(4,28)$ untuk taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa terdapat sumbangan dari variabel pengelolaan lingkungan fisik, hubungan

tar manusia, dan organisasi kelompok terhadap variansi prestasi belajar warga belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan belajar oleh tutor, yakni lingkungan fisik, hubungan antar manusia, dan organisasi kelompok, maka semakin tinggi pula sumbangan yang diberikannya terhadap prestasi belajar yang mungkin diraih warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP di Kabupaten Agam. Adapun sumbangan pengelolaan lingkungan belajar ini terhadap prestasi belajar warga belajar adalah sebesar 71,93%. Meskipun ketiga variabel pengelolaan lingkungan belajar tersebut mempunyai korelasi dengan tingkat prestasi belajar warga belajar, akan tetapi bobot sumbangan efektif antara satu dengan lainnya berbeda, yakni sumbangan pengelolaan lingkungan fisik sebesar 35,76%, lingkungan organisasi sebesar 25,65%, dan hubungan antar manusia sebesar 10,52%.

2. Berkenaan dengan hubungan antara pengelolaan lingkungan belajar fisik dalam kegiatan belajar dengan hasil belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam, diperoleh temuan bahwa terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan lingkungan belajar fisik dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar, sebab r hitung yang diperoleh (0,733) > r kritik (0,354) untuk taraf kepercayaan 99%. Selain daripada itu, diketahui pula bahwa variabel pengelolaan lingkungan fisik

tersebut memberikan sumbangan efektif terbesar terhadap prestasi belajar, yakni sebesar 35,76%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan fisik oleh tutor, maka semakin tinggi pula sumbangan yang dapat diberikannya terhadap prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tutor yang mengelola lingkungan belajar fisik secara optimal berarti telah memberikan upaya lebih dalam peningkatan prestasi belajar warga belajar dibandingkan dengan tutor yang mengabaikan.

3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan hubungan antar manusia oleh tutor dalam kegiatan belajar dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar, sebab r hitung yang diperoleh $(0,453) > r$ kritik $(0,354)$ untuk taraf kepercayaan 99%. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel tersebut lebih kecil dibandingkan dengan dua variabel lainnya, yakni sebesar 10,52%. Meskipun begitu, oleh karena terdapat korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dapat dikatakan bahwa makin tinggi kualitas pengelolaan hubungan antar manusia oleh tutor dalam suatu kegiatan belajar—khususnya dalam kegiatan belajar Program Kerja Paket B setara SLTP—semakin tinggi pula sumbangan yang diberikan oleh variabel pengelolaan hubungan antar manusia tersebut

terhadap prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tutor yang berupaya meningkatkan kualitas pengelolaan hubungan antar manusia secara optimal berarti memberikan upaya yang lebih bagi peningkatan prestasi belajar warga belajar dibandingkan dengan tutor yang mengabaikannya.

4. Dalam hal pengelolaan organisasi kelompok pada kegiatan belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam, diperoleh temuan bahwa terdapat korelasi signifikan yang positif antara tinggi-rendahnya kualitas pengelolaan organisasi kelompok tersebut dengan tinggi-rendahnya tingkat prestasi belajar warga belajar, sebab r hitung yang diperoleh $(0,748) > r$ kritik $(0,354)$ untuk taraf kepercayaan 99%. Selain daripada itu, diketahui pula bahwa sumbangan efektif pengelolaan organisasi kelompok ini merupakan sumbangan kedua terbesar setelah variabel pengelolaan lingkungan fisik, sebesar 25,65%. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa makin tinggi kualitas pengelolaan lingkungan organisasi kelompok oleh tutor, maka semakin tinggi pula sumbangannya terhadap prestasi belajar yang mungkin dicapai oleh warga belajar. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tutor yang berusaha mengoptimal pengelolaan organisasi kelompok berarti telah memberikan upaya lebih bagi peningkatan prestasi belajar warga belajar dibandingkan dengan tutor yang mengabaikannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan tentang temuan-temuan penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan prestasi belajar dan dia memberikan sumbangan terbesar bagi peningkatan prestasi warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam. Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan prestasi belajar dalam suatu kelompok belajar, khususnya pada Kejar Paket A setara SLTP Kabupaten Agam, disarankan agar para tutor dapat meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan fisik dalam kegiatan belajar yang dikelolanya. Pengelolaan tersebut, misalnya, dengan menyediakan dan mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, sehingga tercipta lingkungan fisik belajar yang menyenangkan.
2. Oleh karena temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan antar manusia dalam suatu kegiatan belajar pendidikan luar sekolah—khususnya dalam Program Kejar Paket B setara SLTP—mempunyai korelasi dan memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar, maka disarankan agar para tutor dapat mengoptimalkan pengelolaan hubungan antar manusia dalam kegiatan belajar yang dipimpinnya. Mengoptimalkan pengelolaan hubungan antar manusia

tersebut ialah dengan: (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga memberikan peluang bagi warga belajar untuk bertanya dan memperoleh jawaban yang objektif dan jujur; (2) Menghargai perbedaan individu dan budaya, sehingga warga belajar tidak perlu ragu untuk mengemukakan permasalahan, kebutuhan, dan perbedaan pendapatnya tanpa takut dicela oleh anggota kelompok yang lain dan bahkan oleh tutor; (3) Mengembangkan suasana aman, tenang, saling menerima, saling percaya, saling menghargai, dan saling mengerti, baik antara sesama warga belajar maupun antara warga belajar dengan tutor; dan (4) Mengembangkan kesetiakawanan kelompok dan hubungan antar pribadi yang didukung oleh norma peran serta aktif.

3. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan yang positif antara pengelolaan organisasi kelompok pada suatu kelompok belajar dengan prestasi belajar, serta pengelolaan organisasi kelompok tersebut memberikan sumbangan yang berarti bagi tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam. Sehubungan dengan itu, meskipun tutor adalah pimpinan kegiatan belajar dia disarankan untuk tidak menggunakan kekuasaannya seperti mengajar dalam kelas pada sekolah formal. Begitu juga halnya dengan ketua kelompok, hendaknya dia janganlah berperan sebagai penguasa, akan tetapi perlu lebih berperan sebagai mitra warga belajar lainnya.

4. Oleh karena peneliti hanya melihat fakta-fakta yang telah terjadi (*after the fact*) berkenaan dengan pengelolaan lingkungan belajar yang *kemungkinan* menjadi penyebab tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam, sehingga penjelasan yang diberikan oleh temuan penelitian ini tidaklah bersifat tuntas, masih terdapat penjelasan lain yang masuk akal (*plausible*) tentang faktor yang menyumbang terhadap tinggi-rendahnya prestasi belajar subjek penelitian yang dimaksud. Sehubungan dengan itu, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti faktor lain yang mungkin mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar warga belajar Program Kejar Paket B setara SLTP Kabupaten Agam.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR BACAAN

- Abdulhak, Ishak. 1986. *Strategi Belajar Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aliasar, dkk. 1995. *Evaluasi Penyelenggaraan Program Paket B setara SLTP; oleh Lembaga Penelitian IKIP Padang* (laporan penelitian). Padang: IKIP Padang
- Ardhana, Wayan. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Pendidikan Tinggi, Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Best, John B. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Terjemahan Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso). Surabaya: Usaha Nasional
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982/1983. *Program Akta Mengajar Vb, Komponen Bidang Studi Pendidikan dan Teknologi Pendidikan, Buku II, Modul: Keterampilan Komunikasi antar Pribadi*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud
- Evan, David R. 1976. *Technology in Nonformal Education: A Critical Appraisal*. Massachusetts: Center for International Education: University of Massachusetts
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Statistik* (Jilid I). Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Hasanuddin, dkk. 1995. *Pola Asuh dalam Keluarga Nelayan di Kecamatan Toto Tengah Kotamadia Padang* (laporan penelitian). Padang: IKIP Padang
- Kerlinger, F.N. 1979. *Behavioral Research: A Conceptual Approach*. New York: Hold, Rinehart, and Winston
- Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993 tentang *Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)*

- Kindervatter, Suzanne. 1979. *Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts
- Knowles, Malcom S. 1979. *Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company Book Division
- Lunandi, A.G. 1982. *Pendidikan Orang Dewasa, sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih, dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta: Gramdeia
- Marzuki, M. Saleh. dkk. 1983. *Penelitian tentang Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pelaksanaan Koordinasi Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah oleh Instansi-instansi Pemerintah di Jawa Timur* (laporan penelitian). Malang: P3T IKIP Malang.
- Newcomb, Theodore M. dkk. 1985. *Psikologi Sosial* (terjemahan Ny. Yusuf Nusyirwan, dkk.). Bandung: Diponegoro
- Nurkancana, Wayan. 1982. *Evaluasi Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Polak, J.B.A.F. Mayor. 1982. *Sosiologi, suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Di rektorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdikbud
- Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdikbud
- Soedomo, M. 1989/1990. *Pendekatan Andragogi, Peluang dan Kelayakannya dalam Pengajaran di Fakultas Pascasarjana* (Makalah).
- Solli, M dan H. Imam Satokhid. 1986. *Perencanaan dan Pelaksanaan Program Kerja Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Karunika
- Sulaiman, In'am. 1984. *Penelitian tentang Beberapa Kesulitan yang Dihadapi Penilik Pendidikan Masyarakat dalam Melaksanakan Tugasnya di Daerah Kabupaten Malang* (laporan penelitian). Malang: IKIP Malang
- Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Unicef. 1991. *Guidelines for Action in Support of Eduation for All in the Escap Region*. New York: United Nations

INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL: PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR WARGA BELAJAR DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN PADA KELOMPOK BELAJAR PAKET B SETARA SLTP DI KABUPATEN AGAM

PENGANTAR

Saudara-saudara warga belajar Paket B yang saya hormati. Saya ingin mengetahui bagaimana tutor mengatur lingkungan atau tempat belajar Anda. Apakah menurut Anda tempat belajar itu telah diatur dengan baik dan menyenangkan oleh tutor? Anda diminta untuk memberikan pendapat tentang pengaturan tersebut. Untuk keperluan tersebut, saya sangat mengharapkan bantuan Anda untuk mengisi/menjawab pertanyaan yang akan saya ajukan sesudah ini.

Pendapat/jawaban yang Anda berikan semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan penelitian agar dapat dimanfaatkan bagi pengaturan lingkungan belajar yang lebih baik. Sehubungan dengan itu, kerahasiaan jawaban Anda dijamin. Oleh karena itu, mohon kiranya Anda dapat memberikan jawaban/pendapat yang sesungguhnya, sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kegiatan belajar dalam kelompok belajar ini.

Atas perhatian dan kesediaan Anda, sebelumnya saya sampaikan terima kasih.

Padang, Desember 1996

PETUNJUK

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam angket ini dikelompokkan atas tiga bagian. **Bagian pertama**, menyangkut dengan pengaturan lingkungan fisik yang mencakup pengaturan sarana/prasarana dan kemudahan penggunaan sarana tersebut. **Bagian kedua**, berkenaan dengan pengaturan hubungan antar pribadi yang mencakup aspek hubungan antara tutor dengan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar, serta warga belajar dan tutor dengan pengelola dan penyelenggara kegiatan pembelajaran. **Bagian ketiga**, berkenaan dengan pengaturan interaksi organisasi yang mencakup hubungan hirarkhis antara warga belajar dengan ketua, pengelola, dan penyelenggara kelompok belajar.

Sebelum mengisi angket ini, pelajari dengan baik setiap butir pertanyaan yang diajukan pada setiap bagian daftar pertanyaan. Setelah itu, bubuhkan tanda silang (X) pada salah satu pilihan (kotak di bawah huruf) yang tersedia, yakni A, B, C, atau D sesuai dengan pendapat Anda. Masing-masing huruf berarti:

A = sangat baik

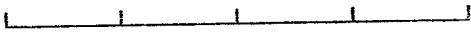
B = baik

C = kurang baik

D = tidak baik

Contohnya:

1. Bila tutor duduk di kursinya, suaranya dapat didengar dengan jelas.

A	B	C	D
X			
			
jelas sekali			sangat tidak jelas

Bila Anda memberikan tanda silang (X) di bawah huruf A seperti contoh tersebut, berarti Anda dapat mendengar suara tutor dengan "jelas sekali" atau "sangat baik". Sebaliknya, jika Anda memberi tanda X di bawah huruf D, berarti suara tutor "sangat tidak jelas" atau "tidak baik".

Sebelum memberikan jawaban/pendapat, mohon ditulis nama dan umur di sudut kanan atas daftar pertanyaan ini.

Nama: _____

Umur: _____ tahun

I. PERTANYAAN BAGIAN PERTAMA

1. Bila tutor duduk di kursinya, suaranya dapat didengar dari tempat duduk saya dengan ...

A B C D
|-----|
jelas sekali sangat tidak jelas

2. Apabila teman-teman bertanya atau mengemukakan pendapat dari tempat duduknya masing-masing, suaranya dapat didengar dari tempat duduk saya dengan ...

A B C D
|-----|
jelas sekali sangat tidak jelas

3. Setiap tulisan yang ditampilkan oleh tutor di papan tulis dapat dibaca dengan ...

A B C D
|-----|
jelas sekali sangat tidak jelas

4. Meskipun tanpa lampu, saya dapat membaca dalam kelas dengan ...

A B C D
|-----|
jelas sekali sangat tidak jelas

5. Jika cuaca gelap, tersedia lampu untuk alat penerangan dalam ruang belajar.

A B C D
|-----|
selalu tidak pernah

6. Jika sinar matahari cukup terik di luar, di dalam kelas saya tidak merasa kepanasan.

A B C D
|-----|
selalu tidak pernah

7. Ventilasi pada ruang belajar dapat memasukkan udara dan cahaya yang ...

A B C D

┌──────────┴──────────┬──────────┴──────────┐

sangat mencukupi tidak mencukupi

8. Tersedianya ruangan yang memungkinkan untuk mengatur tempat duduk dengan jarak yang tidak terlalu rapat.

A B C D

┌──────────┴──────────┬──────────┴──────────┐

sangat memungkinkan tidak memungkinkan

9. Jarak antara tempat duduk dengan papan tulis sudah ...

A B C D

┌──────────┴──────────┬──────────┴──────────┐

sangat wajar tidak wajar

10. Keadaan ruangan belajar terpelihara dari bau-bauan yang tidak menyenangkan.

A B C D

┌──────────┴──────────┬──────────┴──────────┐

sangat terpelihara tidak terpelihara

11. Keadaan ruangan belajar terpelihara dari debu yang berterbangan.

A B C D

┌──────────┴──────────┬──────────┴──────────┐

sangat terpelihara tidak terpelihara

12. Keadaan ruangan belajar terpelihara dari sampah yang bertebaran.

A B C D

┌──────────┴──────────┬──────────┴──────────┐

sangat terpelihara tidak terpelihara

13. Sewaktu kegiatan belajar berlangsung, ruang belajar terhindar dari kebisingan lalu lintas.

A B C D

┌──────────┴──────────┬──────────┴──────────┐

selalu tidak pernah

14. Sewaktu kegiatan belajar berlangsung, ruang belajar terhindar dari kebisingan suara orang yang bercakap-cakap di luar ruang belajar.

A B C D
|-----|
selalu tidak pernah

15. Masing-masing warga belajar diberi kebebasan untuk memilih tempat duduk.

A B C D
|-----|
selalu tidak pernah

16. Dalam setiap kegiatan belajar, tersedia tempat duduk yang menyenangkan.

A B C D
|-----|
selalu tidak pernah

17. Tempat duduk tutor memungkinkan terjadinya tanya-jawab antara tutor dengan warga belajar.

A B C D
|-----|
sangat memungkinkan tidak memungkinkan

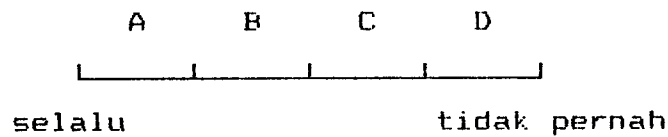
18. Tempat duduk warga belajar memungkinkan terjadinya tanya jawab antara sesama warga belajar.

A B C D
|-----|
sangat memungkinkan tidak memungkinkan

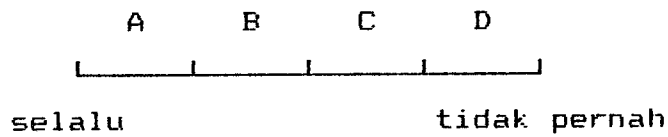
19. Warga belajar diberi kesempatan yang sama dalam menggunakan segala peralatan belajar yang tersedia tanpa memandang tingkat kecerdasannya.

A B C D
|-----|
selalu tidak pernah

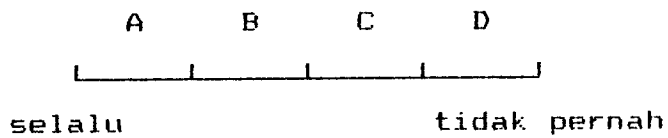
20. Warga belajar diberi kesempatan yang sama dalam menggunakan segala peralatan belajar yang tersedia tanpa memandang tingkat ekonominya.



21. Warga belajar diberi kesempatan untuk melengkapi peralatan belajar untuk kepentingan belajar sendiri.

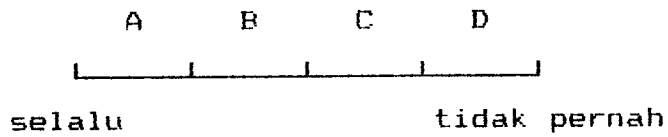


22. Warga belajar diberi kesempatan untuk melengkapi peralatan belajar untuk kepentingan belajar bersama.

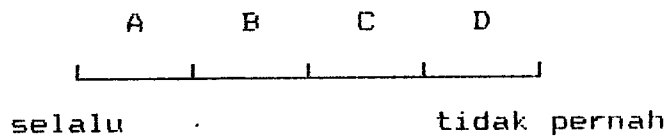


II. PERTANYAAN BAGIAN KEDUA

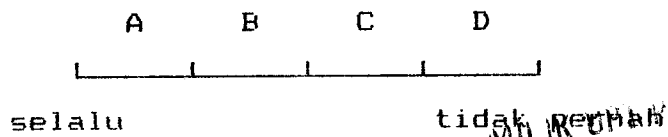
23. Apabila seorang tutor berhalangan untuk mengajar, tutor lain yang menggantikannya.



24. Apabila tutor ragu tentang suatu hal yang ditanyakan oleh warga belajar, yang bersangkutan memberi kesempatan untuk bertanya kepada tutor yang lainnya.

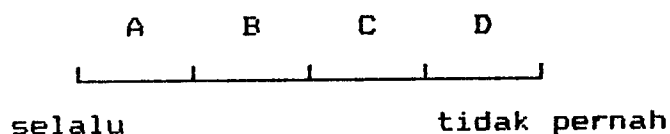


25. Tutor memberikan bantuan, dialami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankannya.

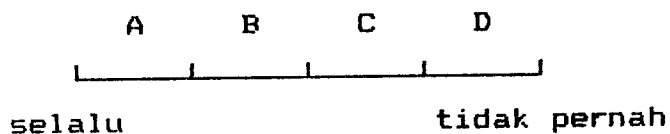


MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

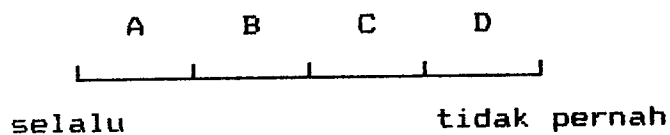
26. Tutor tetap menghargai pendapat warga belajar, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya sendiri.



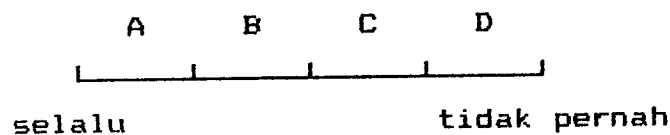
27. Tutor memperlakukan warga belajar dengan perlakuan yang adil, meskipun ada di antara warga belajar yang anak orang terpandang.



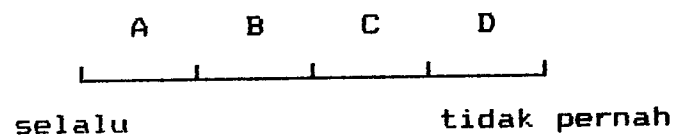
28. Jika di antara warga belajar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, warga belajar lainnya bersedia memberikan bantuan, baik diminta ataupun tidak.



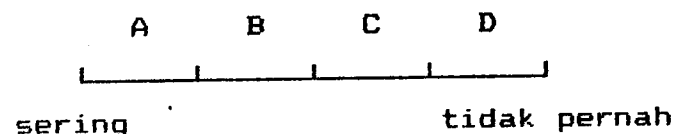
29. Warga belajar lain tetap menghargai pendapat lainnya, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya.



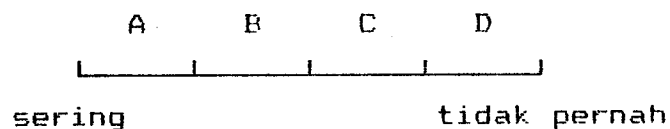
30. Antara sesama warga belajar terdapat hubungan yang saling menghormati meskipun antara anak orang terpandang dengan anak warga masyarakat biasa atau miskin.



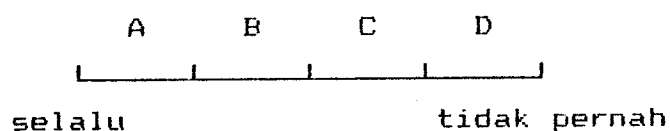
31. Tutor memberikan kesempatan kepada pengelola untuk mengamati berlangsungnya kegiatan pembelajaran.



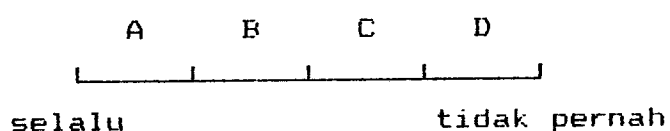
32. Tutor menerima tambahan alat-alat belajar yang kurang dari penyelenggara.



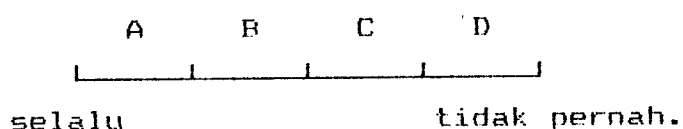
33. Bila tutor berhalangan, pengelola melayani warga belajar jika bantuannya diminta.



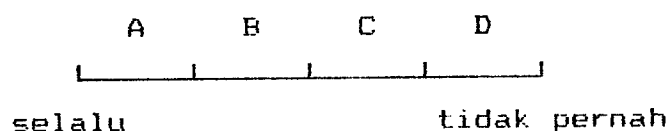
34. Penyelenggara melayani warga belajar, jika kepadanya diminta untuk mencukupi alat-alat belajar yang dibutuhkan.



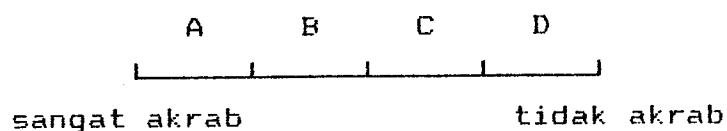
35. Terbukanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada tutor dalam kegiatan belajar.



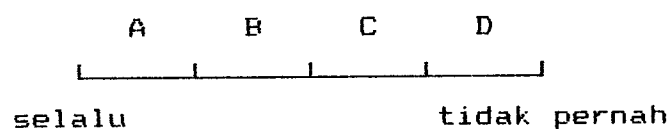
36. Terbukanya kesempatan untuk mengajukan usul kepada penyelenggara dalam pengelolaan perlengkapan belajar.



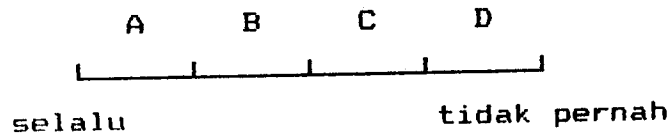
37. Terdapatnya keakraban hubungan antara satu tutor dengan tutor yang lainnya.



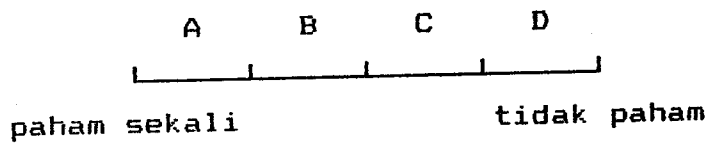
38. Tutor berusaha memperlakukan warga belajar sesuai dengan keadaan masing-masing warga belajar.



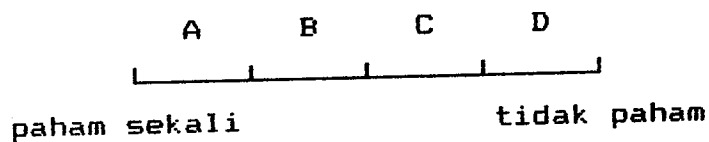
39. Semua warga belajar berusaha menyesuaikan diri dengan warga belajar lainnya sesuai dengan keadaannya masing-masing.



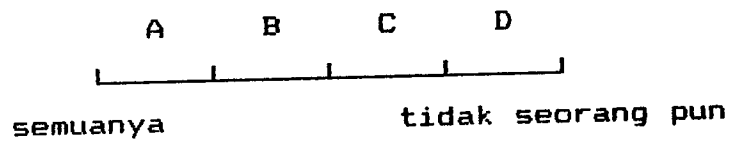
40. Warga belajar memahami pribadi penyelenggara kegiatan belajar ini.



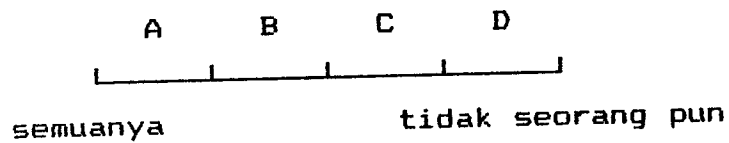
41. Warga belajar memahami pribadi pengelola kegiatan belajar ini.



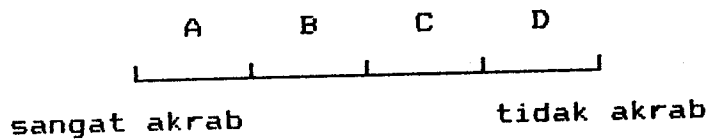
42. Penyelenggaraan kegiatan belajar kenal dengan warga belajar.



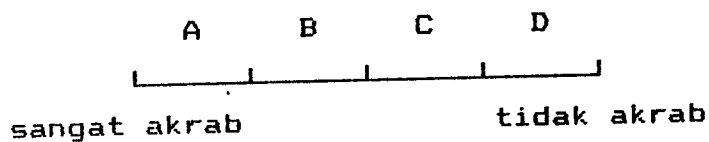
43. Pengelola kegiatan belajar kenal dengan warga belajar.



44. Terdapatnya keakraban hubungan antara tutor dengan penyelenggara.



45. Terdapatnya keakraban hubungan antara tutor dengan pengelola.



46. Bila seorang tutor menggantikan tugas tutor yang biasanya mengajar Anda, tutor yang biasa mengajar Anda tersebut tidak mengulangi apa yang telah diajarkan oleh tutor yang menggantikannya.

A B C D
└───┬───┬───┬───┘
selalu tidak pernah

47. Warga belajar dapat memaklumi berbagai keterbatasan fasilitas belajar yang dapat disediakan oleh penyelenggara.

A B C D
└───┬───┬───┬───┘
selalu tidak pernah

48. Perlakuan penyelenggara terhadap warga belajar cukup menyenangkan.

A B C D
└───┬───┬───┬───┘
selalu tidak pernah

49. Jika Anda mengemukakan pendapat, tutor menghargai pendapat yang Anda kemukakan tersebut.

A B C D
└───┬───┬───┬───┘
selalu tidak pernah

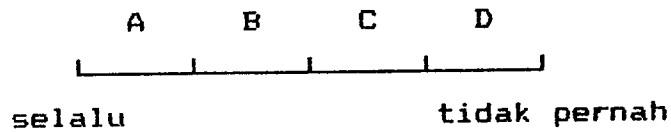
50. Jika warga belajar lainnya mengemukakan pendapat, Anda menghargai pendapat yang dimukakannya tersebut.

A B C D
└───┬───┬───┬───┘
selalu tidak pernah

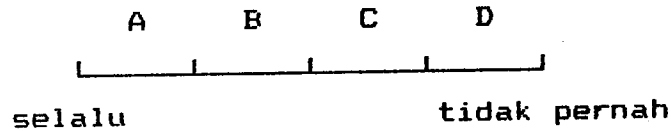
51. Menurut pendapat Anda, tutor dapat menerima dengan senang hati berbagai keterbatasan fasilitas belajar yang dapat disediakan oleh penyelenggara.

A B C D
└───┬───┬───┬───┘
selalu tidak pernah

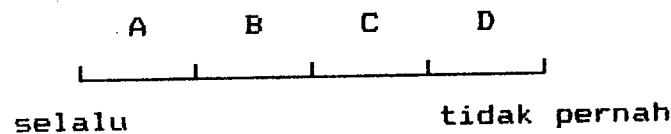
64. Anggota kelompok bersedia dibimbing oleh ketua kelompok dalam kegiatan belajar.



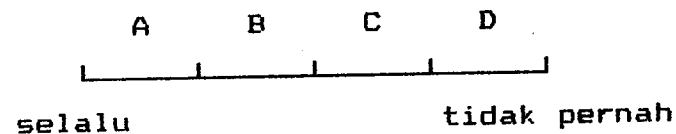
65. Tutor memperlihatkan wajah yang cerah meskipun dia memperhatikan pengelola sedang mengajar.



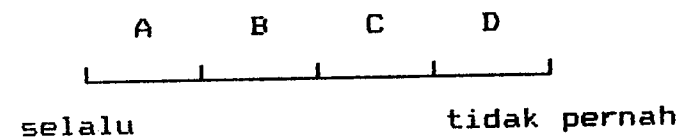
66. Setelah pengelola memperhatikan tutor mengajar tutor, terjadi perubahan dalam cara tutor mengajar.



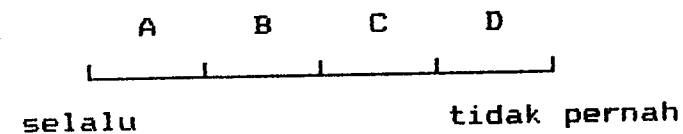
67. Pengelola tidak memperhatikan wajah masam ketika dia memperhatikan tutor mengajar.



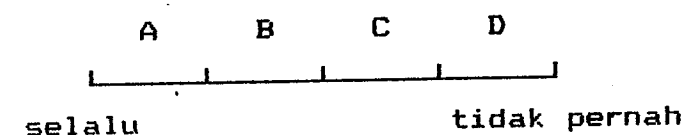
68. Tutor memperlihatkan wajah cerah setelah penyelenggara melakukan perubahan dalam penataan ruang belajar.



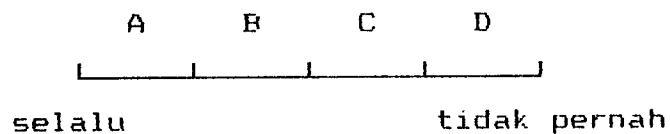
69. Tutor memanfaatkan semua alat belajar yang disediakan penyelenggara dengan sebaik-baiknya.



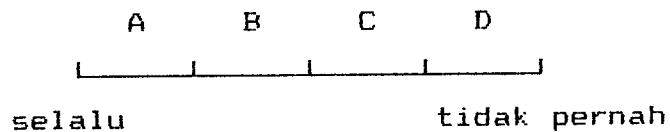
70. Tutor terlihat puas menerima alat-alat belajar dari penyelenggara.



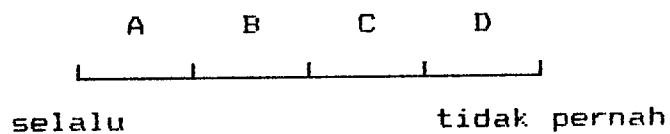
71. Penyelenggara menanyakan kelengkapan belajar warga belajar.



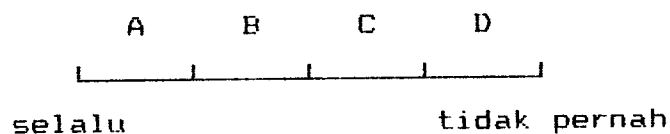
72. Penyelenggara penyelenggara membantu melengkapi alat belajar warga belajar.



73. Penyelenggara memperbaiki perlengkapan belajar dalam kelas, meskipun hanya berdasarkan laporan warga belajar.



74. Penyelenggara menyediakan ruang belajar bagi kelompok di luar jam tatap muka, meskipun hanya berdasarkan permintaan warga belajar.



S.P.S. : Seri Program Statistik
 Program : Analisis Butir (Ansbubr)
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Beno Fanardiyanio
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi 12M/88, Hak Cipta (c) 1988, Dilindungi UU

=====

Nama Peneliti : Dra. Solfema, M.Pd
 Nama Lembaga : FIP IKIP Padang
 Tgl. Analisis : 12 Agustus 1988
 Nama Berkas : sori

=====

Nama Urahan : Lingkungan Fisik

- Butir 1 = Rekaman X Nomor : 1
- Butir 2 = Rekaman X Nomor : 2
- Butir 3 = Rekaman X Nomor : 3
- Butir 4 = Rekaman X Nomor : 4
- Butir 5 = Rekaman X Nomor : 5
- Butir 6 = Rekaman X Nomor : 6
- Butir 7 = Rekaman X Nomor : 7
- Butir 8 = Rekaman X Nomor : 8
- Butir 9 = Rekaman X Nomor : 9
- Butir 10 = Rekaman X Nomor : 10
- Butir 11 = Rekaman X Nomor : 11
- Butir 12 = Rekaman X Nomor : 12
- Butir 13 = Rekaman X Nomor : 13
- Butir 14 = Rekaman X Nomor : 14
- Butir 15 = Rekaman X Nomor : 15
- Butir 16 = Rekaman X Nomor : 16
- Butir 17 = Rekaman X Nomor : 17
- Butir 18 = Rekaman X Nomor : 18
- Butir 19 = Rekaman X Nomor : 19
- Butir 20 = Rekaman X Nomor : 20
- Butir 21 = Rekaman X Nomor : 21
- Butir 22 = Rekaman X Nomor : 22

Cacah Kasus Semula : 20
 Cacah Data Kosong : 0
 Cacah Kasus Jalan : 20

TABEL RANGKUMAN ANALISIS BUTIR

Data Asli pada Taraf Signifikansi : 0,10

Butir No.	r _{xy}	r _{yz}	p	Status
1	0.721	0.655	0.000	
2	0.564	0.522	0.004	
3	0.565	0.544	0.003	
4	0.457	0.403	0.019	
5	0.698	0.562	0.000	
6	0.700	0.562	0.000	
7	0.620	0.539	0.000	
8	0.787	0.767	0.000	
9	0.703	0.555	0.000	
10	0.519	0.796	0.000	
11	0.558	0.533	0.004	
12	0.500	0.461	0.010	
13	0.733	0.728	0.000	
14	0.418	0.352	0.031	
15	0.773	0.746	0.000	
16	0.510	0.559	0.003	
17	0.549	0.530	0.000	
18	0.774	0.753	0.000	
19	0.471	0.412	0.017	
20	0.652	0.604	0.001	
21	0.564	0.242	0.000	
22	0.557	0.471	0.009	

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

TABEL RINGKASAN ANALISIS BUTIR

Putaran Ke - 1 pada Taraf Signifikansi : 0.05

Butir No.	r xv	r pq	p	Status
1	0.721	0.685	0.000	c.k.
2	0.564	0.522	0.004	c.k.
3	0.588	0.544	0.003	c.k.
4	0.457	0.403	0.019	c.k.
5	0.678	0.652	0.000	c.k.
6	0.700	0.662	0.000	c.k.
7	0.860	0.837	0.000	c.k.
8	0.737	0.707	0.000	c.k.
9	0.793	0.833	0.000	c.k.
10	0.819	0.794	0.000	c.k.
11	0.553	0.533	0.004	c.k.
12	0.500	0.461	0.010	c.k.
13	0.938	0.926	0.000	c.k.
14	0.416	0.352	0.031	c.k.
15	0.773	0.746	0.000	c.k.
16	0.610	0.559	0.003	c.k.
17	0.849	0.830	0.000	c.k.
18	0.774	0.753	0.000	c.k.
19	0.471	0.412	0.017	c.k.
20	0.652	0.604	0.001	c.k.
21	0.864	0.842	0.000	c.k.
22	0.527	0.471	0.009	c.k.

TABEL BUTIR-BUTIR SAHIB
 Pada Taraf Signifikansi : 0.05

Kasus Nomor	Butir Nomor:																							Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	61
2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	3	2	1	3	4	3	3	66
3	2	2	1	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	4	2	2	2	2	4	4	2	1	3	58
4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	1	4	3	3	3	4	4	3	3	74
5	3	2	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	3	3	70
6	3	2	3	1	2	1	2	3	1	2	3	4	2	1	2	4	2	2	2	4	2	4	4	52
7	4	3	3	4	2	4	1	3	2	2	4	3	1	2	2	4	2	1	3	1	2	3	3	56
8	3	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	1	1	4	2	1	2	4	2	1	3	62
9	4	2	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	3	4	2	2	2	3	4	2	2	2	2	65
10	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	68
11	2	2	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	4	67
12	1	2	2	3	2	1	1	4	1	2	3	2	2	4	1	1	2	2	1	1	2	4	4	44
13	4	3	4	2	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	2	4	2	3	4	4	3	4	4	72
14	2	2	3	2	1	1	2	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	4	3	1	1	1	39
15	1	2	2	1	4	1	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	35
16	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	2	4	4	4	3	3	76
17	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	2	3	4	4	3	3	73
18	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	80
19	4	2	4	4	2	2	1	2	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	4	2	1	3	3	51
20	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	82

S.P.S. : Seri Program Statistik
Program : Analisis Butir (Anabut)
Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pasmardiyanto
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi 12M/88, Hak Cipta (c) 1988, Dilindungi UU

=====

Nama Peneliti : Dra. Sofewa, M.Pd
Nama Lembaga : FIP IKIP Padang
Tgl. Analisis : 11 Agustus 1979
Nama Berkas : sof2

=====

Nama Bahan : Hubungan Antar Manusia

Butir 1 = Rekamannya Nomor : 1
Butir 2 = Rekamannya Nomor : 2
Butir 3 = Rekamannya Nomor : 3
Butir 4 = Rekamannya Nomor : 4
Butir 5 = Rekamannya Nomor : 5
Butir 6 = Rekamannya Nomor : 6
Butir 7 = Rekamannya Nomor : 7
Butir 8 = Rekamannya Nomor : 8
Butir 9 = Rekamannya Nomor : 9
Butir 10 = Rekamannya Nomor : 10
Butir 11 = Rekamannya Nomor : 11
Butir 12 = Rekamannya Nomor : 12
Butir 13 = Rekamannya Nomor : 13
Butir 14 = Rekamannya Nomor : 14
Butir 15 = Rekamannya Nomor : 15
Butir 16 = Rekamannya Nomor : 16
Butir 17 = Rekamannya Nomor : 17
Butir 18 = Rekamannya Nomor : 18
Butir 19 = Rekamannya Nomor : 19
Butir 20 = Rekamannya Nomor : 20
Butir 21 = Rekamannya Nomor : 21
Butir 22 = Rekamannya Nomor : 22
Butir 23 = Rekamannya Nomor : 23
Butir 24 = Rekamannya Nomor : 24
Butir 25 = Rekamannya Nomor : 25

Butir 26 = Rekaman I Nomor : 26
Butir 27 = Rekaman I Nomor : 27
Butir 28 = Rekaman I Nomor : 28
Butir 29 = Rekaman I Nomor : 29
Butir 30 = Rekaman I Nomor : 30
Butir 31 = Rekaman I Nomor : 31
Butir 32 = Rekaman I Nomor : 32

Cacah Kasus Semula : 20
Cacah Data Kosong : 0
Cacah Kasus Jalan : 20

Butir No.	r xy	r pq	p	Status
1	-.107	-.153	0.132	
2	0.907	0.790	0.000	
3	0.904	-.936	0.218	
4	0.843	0.829	0.000	
5	0.724	0.701	0.000	
6	0.843	0.829	0.000	
7	0.780	0.761	0.000	
8	0.766	0.747	0.000	
9	0.581	0.553	0.003	
10	0.757	0.732	0.000	
11	0.514	0.425	0.007	
12	0.887	0.877	0.000	
13	0.901	0.893	0.000	
14	0.273	0.361	0.000	
15	0.790	0.774	0.000	
16	0.823	0.811	0.000	
17	0.785	0.766	0.000	
18	0.536	0.551	0.003	
19	0.870	0.853	0.000	
20	0.640	0.614	0.001	
21	0.504	0.738	0.000	
22	0.530	0.815	0.000	
23	0.488	0.464	0.009	
24	-.113	-.167	0.128	
25	0.649	0.625	0.001	
26	0.825	0.809	0.000	
27	0.851	0.837	0.000	
28	0.837	0.877	0.000	
29	0.901	0.893	0.000	
30	0.902	0.893	0.000	
31	0.795	0.766	0.000	
32	0.556	0.520	0.004	

Butir No.	r xy	r ps	p	Status
1	-0.107	-0.153	0.132	gugur
2	0.829	0.914	0.000	o.k.
3	0.004	-0.036	0.212	gugur
4	0.946	0.933	0.000	o.k.
5	0.729	0.706	0.000	o.k.
6	0.846	0.833	0.000	o.k.
7	0.779	0.760	0.000	o.k.
8	0.752	0.733	0.000	o.k.
9	0.899	0.872	0.002	o.k.
10	0.766	0.742	0.000	o.k.
11	0.534	0.507	0.005	o.k.
12	0.665	0.675	0.000	o.k.
13	0.901	0.892	0.000	o.k.
14	0.867	0.855	0.000	o.k.
15	0.811	0.797	0.000	o.k.
16	0.930	0.913	0.000	o.k.
17	0.746	0.746	0.000	o.k.
18	0.573	0.533	0.003	o.k.
19	0.887	0.876	0.000	o.k.
20	0.655	0.630	0.001	o.k.
21	0.814	0.799	0.000	o.k.
22	0.822	0.807	0.000	o.k.
23	0.498	0.474	0.003	o.k.
24	-0.113	-0.167	0.128	gugur
25	0.824	0.809	0.001	o.k.
26	0.836	0.821	0.000	o.k.
27	0.864	0.851	0.000	o.k.
28	0.865	0.875	0.000	o.k.
29	0.901	0.892	0.000	o.k.
30	0.899	0.887	0.000	o.k.
31	0.766	0.746	0.000	o.k.
32	0.548	0.512	0.005	o.k.

S.P.S. : Seri Program Statistik
Program : Analisis Butir (Anabut)
Edisi : Sutrisno Hadi dan Beno Pazardivanto
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi 1974/83, Mak Dista (p) 1983, Dilindungi UU

=====

Nama Peneliti : Dra. Solfana, M.Pd
Nama Lembaga : FIP UNP Padang
Tgl. Analisis : 12 Agustus 1983
Nama Berkas : soft

=====

Nama Urahan : Organisasi Kelompok

Butir 1 = Rekamannya Nomor : 1
Butir 2 = Rekamannya Nomor : 2
Butir 3 = Rekamannya Nomor : 3
Butir 4 = Rekamannya Nomor : 4
Butir 5 = Rekamannya Nomor : 5
Butir 6 = Rekamannya Nomor : 6
Butir 7 = Rekamannya Nomor : 7
Butir 8 = Rekamannya Nomor : 8
Butir 9 = Rekamannya Nomor : 9
Butir 10 = Rekamannya Nomor : 10
Butir 11 = Rekamannya Nomor : 11
Butir 12 = Rekamannya Nomor : 12
Butir 13 = Rekamannya Nomor : 13
Butir 14 = Rekamannya Nomor : 14
Butir 15 = Rekamannya Nomor : 15
Butir 16 = Rekamannya Nomor : 16
Butir 17 = Rekamannya Nomor : 17
Butir 18 = Rekamannya Nomor : 18
Butir 19 = Rekamannya Nomor : 19
Butir 20 = Rekamannya Nomor : 20

Catatan Kasus Semula : 20
Catatan Data Kosong : 0
Catatan Kasus Jalan : 20

TABEL RANGKUMAN ANALISIS BUTIR

Data Asli pada Taraf Signifikansi : 0.10

109

Butir No.	r _{xy}	r _{cc}	p	Status
1	0.857	0.844	0.000	
2	0.900	0.886	0.000	
3	0.826	0.807	0.000	
4	0.915	0.903	0.000	
5	0.899	0.845	0.012	
6	0.849	0.809	0.005	
7	0.851	0.835	0.000	
8	0.717	0.650	0.000	
9	0.850	0.807	0.000	
10	0.906	0.893	0.000	
11	0.797	0.759	0.000	
12	0.875	0.850	0.000	
13	0.866	0.848	0.000	
14	0.841	0.823	0.000	
15	0.857	0.850	0.000	
16	0.613	0.570	0.002	
17	0.840	0.824	0.000	
18	0.891	0.876	0.000	
19	0.754	0.739	0.000	
20	0.936	0.928	0.000	

Butir No.	r xy	r dy	p	Status
1	0.857	0.844	0.000	c.k.
2	0.900	0.835	0.000	c.k.
3	0.825	0.807	0.000	c.k.
4	0.915	0.900	0.000	c.k.
5	0.497	0.445	0.012	c.k.
6	0.545	0.505	0.005	c.k.
7	0.851	0.835	0.000	c.k.
8	0.717	0.680	0.000	c.k.
9	0.830	0.807	0.000	c.k.
10	0.900	0.875	0.000	c.k.
11	0.797	0.759	0.000	c.k.
12	0.875	0.860	0.000	c.k.
13	0.856	0.848	0.000	c.k.
14	0.841	0.823	0.000	c.k.
15	0.857	0.850	0.000	c.k.
16	0.815	0.870	0.002	c.k.
17	0.840	0.824	0.000	c.k.
18	0.851	0.875	0.000	c.k.
19	0.764	0.739	0.000	c.k.
20	0.930	0.928	0.000	c.k.

TABEL BUTIR-BUTIR SAHIB
 Pada Taraf Signifikansi : 0,05

=====

Kasus	Butir Nomor:																				Tot
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	74
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	42
4	2	2	3	2	3	2	3	1	2	3	3	2	4	2	2	3	2	3	3	2	49
5	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	1	3	3	4	3	64
6	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	51
7	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	72
8	2	3	4	2	4	2	3	2	4	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	55
9	2	2	2	2	1	4	2	1	1	2	1	2	2	2	2	4	2	2	1	2	34
10	3	4	4	4	1	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	69
11	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	73
12	3	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	71
13	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	70
14	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	73
15	2	2	2	1	3	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	3	2	34
16	2	2	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	55
17	2	1	2	3	2	2	3	1	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	3	2	45
18	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	3	2	39
19	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77
20	2	1	2	2	3	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	3	2	2	1	35

=====

11 1992 0111 1 8000

Kasus	X1	X2	X3	Y
1	54	74	62	63.300
2	31	70	49	63.000
3	77	81	84	65.800
4	42	68	49	64.700
5	47	80	61	65.000
6	50	80	64	67.100
7	42	67	49	64.300
8	53	81	61	65.400
9	47	101	55	64.800
10	42	65	49	64.200
11	47	82	54	65.100
12	51	73	55	65.200
13	54	81	63	65.700
14	57	93	63	66.200
15	36	105	72	65.400
16	35	97	67	68.200
17	63	106	66	67.500
18	60	70	74	67.300
19	66	81	63	66.600
20	53	91	62	65.500
21	45	84	64	67.400
22	45	81	61	66.200
23	61	53	75	71.600
24	71	105	72	72.400
25	44	87	51	65.200
26	31	70	39	61.100
27	42	85	40	63.100
28	54	70	64	63.300
29	43	74	49	65.100
30	43	39	54	64.500
31	51	86	62	67.700
32	54	87	63	68.100
33	56	75	63	65.000
34	50	103	61	67.200
35	46	79	43	66.400
36	67	65	62	70.600
37	56	72	64	67.000
38	47	83	53	66.600
39	60	73	65	67.100
40	49	83	67	68.700

(sambungan)

Kasus	X1	X2	X3	Y
41	51	84	80	69.000
42	53	78	68	69.300
43	76	77	57	71.800
44	42	90	43	67.100
45	44	92	57	67.800
46	36	79	39	61.200
47	32	92	56	65.800
48	74	93	61	72.200
49	44	80	54	65.100
50	44	67	67	63.700
51	71	74	73	71.700
52	45	81	58	65.500
53	44	65	52	62.100
54	41	74	50	62.000

(bersebab)

S.P.S. : Seri Program Statistik
 Program : Analisis Regresi Ujung
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
 Versi IBM/33, Hak Cipta (c) 1983, Dilindungi

Nama Peneliti : Dra. Solfesa, M.Pd
 Nama Lembaga : FIP IKIP Padang
 Tgl. Analisis : 9 November 1976
 Nama Berkas : sosa

Nama Ubahan Bebas X 1 : Lingkungan Fisik
 Nama Ubahan Bebas X 2 : Hub. Antar Manusia
 Nama Ubahan Bebas X 3 : Organisasi Kelompok
 Nama Ubahan Taut Y : Prestasi Belajar

Ubahan Bebas X 1 = Rekaman Nomor : 1
 Ubahan Bebas X 2 = Rekaman Nomor : 2
 Ubahan Bebas X 3 = Rekaman Nomor : 3
 Ubahan Taut Y = Rekaman Nomor : 4

Cacah Kasus Semula : 54
 Cacah Data Kosong : 0
 Cacah Kasus Jalan : 54

STATISTIK INDIK :
 =====

X	0	1	2	3	Y
0	54.000	2,745.000	4,464.000	3,223.000	3,595.501
1	2,745.000	145,476.000	223,757.000	168,532.000	184,107.300
2	4,464.000	228,767.000	375,168.000	268,136.000	297,934.200
3	3,223.000	168,532.000	268,136.000	198,565.000	215,755.900
Y	3,595.501	184,107.300	297,934.200	215,755.900	239,795.200

=====

11 MATRIKS JUMLAH TANGKAP :

```

=====
X      1      2      3      Y
-----
1  8,836.813  1,764.344  4,636.485  1,269.438
2  1,764.328  8,144.000  1,701.344   706.156
3  4,636.485  1,701.344  6,199.857  1,157.797
Y  1,269.438   706.156  1,157.797   394.703
=====
    
```

11 MATRIKS INTERKORELASI

```

=====
X      1      2      3      Y
-----
1  1.000  0.272  0.712  0.773
p  0.000  0.044  0.000  0.000

2  0.272  1.000  0.275  0.453
p  0.044  0.000  0.041  0.001

3  0.712  0.275  1.000  0.740
p  0.000  0.041  0.000  0.000

Y  0.773  0.453  0.740  1.000
p  0.000  0.001  0.000  0.000
=====
    
```

p = dua-ekor.

ii Koefisien Regresi:

Beta 0 = 50.849
 Beta 1 = 0.111
 Beta 2 = 0.059
 Beta 3 = 0.087

Ralat Baku estimasi = 1.488
 R ganda = 0.843
 koef. Determ. (R²) = 0.717

iii TABEL RINGKASAN ANALISIS REGRESI UMUM

Sumber	JK	db	RK	F	p
Regresi	223.927	3	94.642	42.718	0.000
Residu	110.776	50	2.216	--	--
Total	394.703	53	--	--	--

iiii ROBOT SUMBANGAN UBAHAN BEBAS

Ubahan X	Korelasi r _{xy}	Sumbangan Relatif SRT	Sumbangan Efektif SE%
1	0.773	49.714	38.761
2	0.453	14.620	10.517
3	0.740	35.665	25.656
Total	--	100.000	71.934